



9.63%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 11 JUL 2024, 12:01 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL 0.09% ● CHANGED TEXT 9.54%

Report #21988845

i BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Masalah Financial Distress yaitu situasi yang dihadapi oleh entitas usaha berupa kemerosotan ekonomi sehingga berdampak pada kepailitan karena krisis keuangan. Kondisi ini tentunya harus diwaspadai agar manajemen dapat menyusun strategi atau kebijakan untuk melakukan tindakan preventif dalam menghadapi Financial Distress sehingga penelitian dan riset terkait Financial Distress akan dibutuhkan. Penyebab Financial Distress menurut penelitian (Rahayuningsih, 2023) terindikasi menjadi beberapa hal yaitu pemberhentian tenaga kerja, rendahnya arus kas masuk dan tingginya arus kas keluar, gagal bayar, penurunan profitabilitas dan laba bersih operasi. Banyak sektor yang berperan krusial dalam perekonomian Indonesia diantaranya adalah sektor perbankan. Perbankan cenderung stabil karena mendapat pembiayaan yang besar dan kelangsungan usaha yang stabil karena bank merupakan muara dari segala transaksi bisnis yang ada. Akan tetapi, bukan berarti sektor ini tidak mengalami kesulitan keuangan/ Financial Distress, sehingga dapat dikatakan bahwa sektor perbankan dapat collapse dengan tanda gagal bayar utang kepada investor dan dicabutnya izin usaha oleh lembaga pemerintah Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Bukti konkretnya adalah dengan kasus bangkrutnya empat bank selama tahun 2023 yang dilansir dari (finansialbisnis.com) diantaranya adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Persada Guna, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Indotama UKM Sulawesi, Bank

REPORT #21988845

Perkreditan Rakyat Bagong Inti Marga, Perumda BPR Karya Remaja Indramayu. Amerika Serikat (AS) merupakan negara adidaya dengan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) terbesar pada tahun 2023 yakni US\$ 80.034 dilansir dari (feb.ui.ac.id) dan juga sebagai pemilik bursa saham terbesar di dunia senilai US\$22,77 T sehingga dengan data ini, AS disebut sebagai pusat keuangan dunia, termasuk Indonesia. Globalisasi mempermudah perdagangan lintas negara sehingga memperluas pemerataan perekonomian di dunia. Aktivitas pendanaan termasuk investasi AS khususnya pada negara Indonesia tidak sedikit yakni senilai US\$ 1,6 M per kuartal pertama tahun 2023 (BKPM, 2023). Investasi tersebut digunakan untuk pembangunan sektor yang diperlukan termasuk pembukaan pabrik, perkantoran, dan fasilitas, sehingga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal. Keterlibatan Amerika Serikat pada investasi di Indonesia sedikit kurangnya adalah implikasi dari lembaga penghimpun data itu sendiri, yakni bank. Banyaknya bank raksasa berpusat di Amerika Serikat menjadi salah satu pendorong menjadikan negara pusat keuangan dunia. Akan tetapi, proses investasi dan pemodalannya akan terganggu apabila terdapat gejolak ekonomi di sana. Krisis global pada tahun 2008 yang disebabkan oleh jatuhnya raksasa investasi Lehman Brothers memberikan dampak pada Indonesia yakni perlambatan ekonomi secara drastis dikarenakan merosotnya kinerja ekspor dan melemahnya nilai tukar Indonesia. (Bank Indonesia.co.id). Hal ini mengimplikasikan bahwa AS memiliki pengaruh besar

pada perekonomian Indonesia. Hal sejenis terjadi pada 1 Silicon Valley Bank (SVB) salah satu dari sekian bank raksasa di Amerika yang dinyatakan bangkrut pada tahun 2023. Silicon Valley Bank merupakan Bank konvensional asal Amerika yang berfokus pada permodalan untuk perusahaan startup teknologi, modal ventura, dan perusahaan swasta lainnya yang didirikan pada tahun 1983 dan berpusat di Santa Clara, California. Bank ini menawarkan layanan beragam kepada mitra bisnisnya baik itu untuk komersial, investasi manajemen aset dan lainnya. Bank ini melebarkan sayap bisnisnya ke berbagai negara besar lain, seperti Tiongkok, India, Inggris dan negara lain yang totalnya berjumlah 13 negara. Para nasabah bank ini yaitu perusahaan teknologi asal Amerika Serikat yang besarnya sekitar 65% (Svb.com).

21 Berdasarkan informasi dari Federal Deposit Insurance Corporation (FDIC)

, bank tersebut mencapai posisi 20 bank komersial terbesar di Amerika Serikat.

21 **59**

Pada Desember 2023, bank ini memiliki total simpanan senilai USD 175

miliar atau jika dalam rupiah sama dengan Rp 2.688,1 triliun juga

kepemilikan aset sekitar USD 209 miliar jika dirupiahkan, maka senilai

3.210,4 triliun rupiah. Saat ini SVB berada pada posisi terburuk dan

gaga sehingga menanggung kerugian yang relatif besar. Bank ini dinyatakan

bangkrut pada Maret 2023 dikarenakan beberapa kronologi yaitu; pada

tanggal 8 Maret 2023, perusahaan menjual obligasi dengan kondisi rugi

senilai \$1.8M untuk mendapatkan \$2.25M untuk meningkatkan struktur

keuangannya. Hal tersebut dilanjutkan pada 9 Maret 2023 yang mana

masyarakat menarik dana secara masif senilai \$ 42M yang menyebabkan

penurunan saham 60% yang mana menyebabkan pada 10 Maret 2023, SVB

dinyatakan bankrut dan perdagangan saham dihentikan oleh Regulator

California. (Kemenkeu RI). Grafik di bawah menunjukkan fluktuasi market

cap SVB dari tahun 2018-2023. Adapun penyebab bangkrutnya Bank Silicon

Valley (SVB) adalah peran dari otoritas moneter yang menaikkan suku

bunga secara masif yang bertujuan menekan inflasi, krisis modal bank,

dan aksi bank run yang dilakukan nasabah. (CNN Indonesia). Kasus

Silicon Valley Bank menjelaskan kepada masyarakat bahwa perusahaan dan

tiba-tiba bangkrut meskipun sebelumnya masih stabil. Perusahaan harus mampu mengenali tanda- tanda kepailitan atau gagal bayar utang sejak dini agar perusahaan dapat terus beroperasi selama mungkin dan menghasilkan profit yang diharapkan pemangku kepentingan. Salah satu faktor untuk mempertahankan eksistensinya adalah dengan terus berinovasi dan mengutamakan kepuasan nasabah . Apabila perusahaan selalu stagnan dan tidak mampu bersaing di dunia luar, maka ancaman kerugian yang akan dihadapi yang berujung pada kesulitan uang (Financial Distress) . Apabila perusahaan tidak likuid, maka otomatis tidak mampu membayar utang kepada investor atau pihak debitur. Financial Distress adalah suatu kondisi di man terjadinya penurunan keuangan di suatu perusahaan, sebelum perusahaan bangkrut (Sudaryo et al 2020) Banyak aspek yang yang dapat menyebabkan kepailitan di suatu perusahaan, diantaranya pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) , ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional. Keberlanjutan bisnis suatu entitas usaha dalam menyeimbangkan berbagai kepentingan baik itu kepentingan ekonomi, sosial maupun lingkungan dapat dilakukan dengan program Corporate Social Responsibility (CSR). Ini dapat diindikasikan bahwa terdapat aspek diluar aspek keuangan yang meempengaruhi kondisi Financial Distress , yaitu pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) . Berdasarkan hasil penelitian (Nugrahanti, 2021) menyatakan bahwa financial distress berbanding terbalik dengan pengungkapan CSR, atau dengan kata lain apabila pengungkapannya semakin banyak, maka presentase potensi Financial Distress semakin rendah. Aspek lain yang menunjukkan pengaruh Financial Distress adalah ukuran perusahaan. Adapun langkah yang dianggap dapat menganalisis kondisi Financial Distress yaitu variabel ukuran perusahaan. (Mahfullah, 2023). Menurut Storey, bahwa perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan apabila total aset suatu perusahaan semakin tinggi. (Nugrahanti et al, 2021). Variabel selanjutnya yang berkaitan dengan Financial Distress adalah kepemilikan institusional. Menurut (Seiani et al, 2019), struktur kepemilikan saham di dalam perusahaan diantaranya adalah kepemilikan saham oleh pihak institusi. Hal ini dapat

dikatakan bahwa kepemilikan saham institusional memegang peranan monitoring atau pengawasan terhadap manajemen. Kepemilikan institusional yakni saham yang dimiliki investor institusi yang mampu mengawasi aset oleh lembaga institusi non bank berupa yayasan (Aliyana et al, 2020). Kepemilikan institusional yang tinggi dapat menghindari Financial Distress karena pihak institusi dapat melakukan pengawasan manajemen. Artinya proporsi kepemilikan saham akan berbanding terbalik dengan Financial Distress . Dalam artian, tingginya presentase saham institusi maka semakin rendah Financial Distress . (Nasiroh et al, 2018). Presentase tingginya saham yang dimiliki investor institusi maka berarti lebih efektif dan efisien pula pengelolaan aset perusahaan, ini berarti potensi menekan potensi Financial Distress . Sebaliknya, jika kepemilikan institusional rendah, maka melemahkan kontrol perusahaan yang mengakibatkan asimetri informasi dan meningkatkan biaya keagenan dan memicu Financial Distress . (Lestari,2021) Sillicon Valley Bank merupakan contoh bank global dan stabil yang mengalami Financial Distress karena tidak mampu menjaga stabilitas ukuran perusahaanya, padahal bisa saja manajemen tidak memberikan kredit di saat kondisi kurang likuid. Selain itu, para investor dalam hal ini variabel kepemilikan institusional dapat terlibat aktif dalam menyelamatkan Sillicon Valley Bank . Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan mampu mencerminkan citra positif bagi entitas usaha yang nantinya akan meyakinkan investor dan masyarakat untuk tetap menginvestasikan hartanya di bank sehingga saham tidak akan turun dalam waktu yang signifikan karena penarikan dana secara masif. Berdasarkan fenomena yang diuraikan, penulis terinspirasi untuk melakukan riset tentang Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress dengan Firm Life Cycle Sebagai Pemoderasi (Studi empiris perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di tahun 2018-2023).

1.2. Rumusan Masalah Berikut bawah ini adalah pertanyaan untuk menjawab penelitian yang dilakukan, yaitu 3 1) Apakah variabel Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh terhadap Financial Distress ? 25 85 2) Apakah

variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Financial Distress ? 25 3) Apakah variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Financial Distress ? 4) Apakah variabel Corporate Social Responsibility (CSR) , ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional secara bersamaan (simultan) berpengaruh terhadap Financial Distress ? 1 4 78 5) Apakah Firm Life Cycle dapat memoderasi pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Financial Distress ? 4 6) Apakah Firm Life Cycle dapat memoderasi pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap Financial Distress ? 7) Apakah Firm Life Cycle dapat memoderasi pengaruh variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Financial Distress ?

1.3. Tujuan Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang diberikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat: 1) Untuk membuktikan adanya pengaruh pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Financial Distress. 2) Untuk membuktikan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap Financial Distress. 3) Untuk membuktikan adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap Financial Distress. 4) Untuk membuktikan adanya pengaruh secara bersamaan (simultan) antara Corporate Social Responsibility , ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap Financial Distress. 5) Untuk membuktikan adanya pengaruh Firm Life Cycle dalam memoderasi Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Financial Distress 6) Untuk membuktikan adanya pengaruh Firm Life Cycle dalam memoderasi ukuran perusahaan terhadap Financial Distress 7) Untuk membuktikan adanya pengaruh Firm Life Cycle dalam memoderasi kepemilikan institusional terhadap Financial Distress

1.4. Manfaat Penelitian Di bawah ini rincian manfaat yang diberikan oleh penelitian ini, yaitu: 1) Peneliti Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai salah satu proses dalam merumuskan masalah dan mencari solusi berdasarkan kaidah-kaidah penelitian sehingga meningkatkan kemampuan peneliti dalam menyusun karya ilmiah dan meningkatkan literasi secara objektif dan faktual terhadap suatu topik permasalahan fenomena Financial Distress pada perusahaan. 2) Mahasiswa dan akademisi Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan baik itu bagi mahasiswa, dosen, maupun

umum dalam mengetahui topik khususnya pengaruh CSR, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional pada perusahaan sektor perbankan selama periode 2018-2023. 3) Manajemen Perusahaan Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi manajemen perusahaan maupun pemangku kepentingan khususnya pada perusahaan sektor perbankan untuk mengetahui pengaruh dari pengungkapan CSR, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional pada perusahaan sektor perbankan selama periode 2018-2023 sehingga dapat lebih bijak dalam menentukan keputusan manjerial maupun investasi di perusahaan terkait. 46 87 5 BAB

II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Landasan Teori 2.1 71 1 Teori Stakeholder Teori

Stakeholder yaitu sebuah teori yang dikembangkan di tahun 1984 oleh Edward Freeman untuk mengembangkan keilmuan manajemen strategi. Stakeholder merupakan orang atau kelompok yang berpengaruh pada kelangsungan suatu entitas (perusahaan). Teori stakeholder bertujuan untuk mengelola perusahaan agar lebih efektif dengan memahami hubungan antara perusahaan dengan stakeholder dalam suatu entitas usaha. Selanjutnya teori ini bertujuan memotivasi manajemen dalam memberikan dampak yang baik bagi lingkungan dan meminimalisir kerugian dampak pada para pemangku kepentingan. Teori stakeholder merupakan aturan dan praktik yang melibatkan stakeholder, ketaatan hukum, nilai, apresiasi terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, dan wujud komitmen entitas usaha dalam memberikan kontribusi positif untuk membangun bisnis secara berkesinambungan (Dewi et al, 2019). Pengungkapan CSR yang memuat aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan adalah upaya meningkatkan hubungan antara perusahaan dengan pemangku kepentingan. Hal ini dilakukan supaya entitas usaha dapat berkelanjutan, maka perlunya pengungkapan CSR untuk memberikan informasi yang diperlukan oleh pemangku kepentingan, sehingga para investor akan memberikan dukungan positif pada keberlanjutan perusahaan. Teori stakeholder dapat memberikan motivasi mengenai citra perusahaan yang mana semakin baik perusahaan maka semakin banyak berkontribusi kepada pemangku kepentingan. Caranya yaitu dengan memberikan informasi melalui pengungkapan economic, social and environmental aspects dalam bentuk laporan tahunan. Pengungkapan Sustainability Report bermaksud

untuk mengkombinasikan berbagai kepentingan seperti kepentingan pemegang saham, karyawan, konsumen, pelanggan, pemasok maupun masyarakat, juga meningkatkan hubungan positif diantara mereka. Perusahaan yang baik akan melakukan hubungan yang baik kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan demi keberhasilan dan keberlanjutan perusahaan (Dewi et al, 2019). Prawita berpendapat bahwa dukungan pemangku kepentingan berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis, artinya bahwa dukungan stakeholder adalah capaian akhir dari operasional entitas usaha (Prawita 2019). Maka, ciri entitas usaha yang bagus pasti mendapat dukungan dari stakeholder sehingga perusahaannya dapat going concern. Menurut (Freeman, 1984), teori stakeholder adalah teori pemangku kepentingan yang mana perusahaan mempertanggungjawabkan kinerjanya. Teori stakeholder mendominasi mengenai pertanggungjawaban entitas usaha bukan sekedar kepada investor semata, namun lebih luas lagi, yakni pemangku kepentingan. (Maria et al, 2018). Tanggung jawab perusahaan berkaitan erat dengan kesejahteraan 6 para stakeholder, karena perusahaan tidak dapat menjalankan usahanya tanpa adanya keterlibatan dari para stakeholder.

2.1.2 Teori Sinyal

Pada tahun 1973, Spence menggagas teori yang dinamakan teori sinyal. Teori sinyal merupakan teori yang mana penerima informasi diberi informasi yang dibutuhkannya oleh pemilik informasi tersebut. Teori ini menyatakan bahwa para stakeholder harus diberikan sebuah sinyal berupa informasi laporan keuangan oleh pihak entitas usaha. Teori sinyal adalah dorongan perusahaan dalam menginformasikan sinyal Financial Distress kepada pihak terkait baik itu manajemen maupun investor tentang kondisi keuangan perusahaan. Dengan adanya teori sinyal, maka perusahaan diwajibkan untuk menginformasikan laporan keuangannya oemangku kepentingan. Teori ini bertujuan untuk mencegah terjadinya asimetri informasi atas laporan keuangan atau laporan tahunan yang dipublikasikan. Informasi ini sangat penting untuk disampaikan kepada pemangku kepentingan karena dapat mempengaruhi investment decision para investor. Pemangku kepentingan dapat melihat kualitas laporan tergantung pada seberapa akurat,

relevan, lengkap, dan tepat waktu suatu laporan keuangan dipublikasikan kepada pihak eksternal. (Mahendra et al, 2023) mengungkapkan bahwa teori sinyal yaitu teori yang mana memberikan sinyal baik positif maupun negatif dari perusahaan kepada pemangku kepentingan yang mana informasi tersebut dapat bermanfaat bagi penerima dalam membuat keputusan. Teori ini memotivasi entitas usaha dalam menginformasikan laporan tahunan terhadap pihak pemangku kepentingan untuk mengurangi adanya asimetri informasi pada pemangku kepentingan.

2.1.3 Corporate Social Responsibility (CSR) (Evita et al, 2019)

ungkapkan bahwa CSR adalah cara untuk meningkatkan penjualan yaitu melalui pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Hal tersebut dikarenakan CSR merupakan cara perusahaan bertanggungjawab kepada lingkungan sekaligus cara meningkatkan citra positif dan menarik simpati konsumen. CSR adalah bentuk pertanggungjawaban secara etika dari entitas usaha kepada pemangku kepentingan khususnya pada masyarakat sekitar yang terdampak oleh operasional perusahaan. (Mughtar, 2023). Pada tahun 1970, CSR mulai diperkenalkan sebagai kebijakan dan praktik yang mana berkaitan dengan pemangku kepentingan, nilai, taat hukum, apresiasi masyarakat dan lingkungan juga bentuk komitmen perusahaan dalam berkontribusi membangun perusahaan yang berkelanjutan. Regulasi mengenai Corporate Social Responsibility (CSR) tertuang pada Peraturan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Nomor. 42 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. (Budiman, 2019) berpendapat bahwa pengungkapan CSR merupakan konsep keberlanjutan yang berarti bahwa perusahaan berkomitmen untuk memberikan kontribusi di lingkungan masyarakat terkait suatu isu secara keseimbangan.

7 Dengan adanya CSR, perusahaan mendapatkan manfaat berupa pengurangan biaya, peningkatan hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan, peningkatan produktivitas karyawan, peningkatan citra positif, dan lain-lain.

Elkington menyatakan konsep triple bottom line berupa konsep CSR mengandung makna bahwa perusahaan tidak boleh hanya berfokus pada profit penjualan tetapi harus memperhatikan aspek masyarakat melalui CSR dan aspek bumi yang mana tanggung jawab kepada lingkungan agar dapat berlanjut. (Putra, 2021).

14 17 46 83 Pengukuran pengungkapan CSR memakai standar Global Reporting

Initiative (GRI) 2016. Standar GRI atau Global Reporting Initiative

merupakan standar pelaporan keberlanjutan yang berisi pengungkapan mengenai informasi dari aktivitas operasional perusahaan namun tetap berperan aktif menjaga hubungan sosial serta dampak lingkungan yang diberikan (Yogaswara et al, 2023). Standar GRI dari tahun ke tahun selalu diperbaharui.

Sektor perbankan merupakan sektor yang tidak secara langsung memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan. Sektor perbankan menjadi salah satu sektor pioneer yang berpartisipasi aktif dalam penerbitan Sustainability Report yang mengungkapkan CSR berdasarkan GRI 2016. Oleh karena itu, peneliti memilih standar GRI 2016 agar menyetarakan pengukuran dalam pengungkapan CSR perbankan selama periode 2018-2023. Berdasarkan sampel peneliti, sebanyak 90% sampel menggunakan standar GRI 2016. Selain itu, standar GRI 2016 dianggap lebih sesuai dengan spesifikasi proses bisnis perbankan khususnya dalam pengungkapan CSR aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Standar GRI bertujuan untuk memastikan tentang pelaporan informasi bahwa pelaporan ini dilakukan secara transparan terkait dampak serta bagaimana perusahaan bertindak atau melakukan upaya atas aktivitas operasional perusahaan dalam mendukung kegiatan pembangunan berkelanjutan (GRI, 2021). Maka dari itu, pada pelaporan pengungkapan CSR didasari oleh standar GRI yang menyoroti pada prinsip multiple bottom line yang terdiri dari 3 (tiga) aspek, seperti berikut:

2.1.3.1 Pengungkapan CSR
Aspek Ekonomi Pengungkapan CSR aspek ekonomi adalah tanggung jawab yang berarti luas, bukan hanya menekankan pada pelaporan keuangan yang tersaji pada laporan keuangan saja seperti pada income statement , cash flow , sebagainya. Lebih luas dari pada itu, menurut standar (GRI, 2016), aktivitas ekonomi pada pengungkapan CSR merujuk kepada kondisi ekonomi perusahaan terhadap dampak yang krusial dari aktivitas operasional perusahaan, yaitu meliputi keberadaan suatu pasar, dampak ekonomi secara tidak langsung, serta praktek pengadaan.

56 Termasuk nilai ekonomi yang didapat dan 14 didistribusikan (EVG&D) oleh suatu entitas usaha melalui program

pensiun manfaat pasti, bantuan keuangan yang diterima dari pemerintah, dan implikasi keuangan dari perubahan iklim (GRI, 2016). 2.1.3.2 Pengungkapan CSR Aspek Lingkungan Fokus CSR aspek lingkungan yaitu pada dampak kepada lingkungan yang ditimbulkan terhadap sistem lingkungan, diantaranya elemen air, tanah, dan udara. Pengungkapan aspek ini termasuk tentang bentuk pertanggungjawaban 8 environmental costs, environmentally friendly materials, energy, biodiversity, emissions, waste and effluent, water, and environmental complaints. 2.1.3.3 Tanggung Jawab Sosial Pada Aspek Sosial Fokus CSR pada aspek sosial memuat tentang sistem operasional yang dimiliki perusahaan kepada unsur karyawan/ sumber daya manusia misalnya employment, society, human rights and product responsibility yang sumbernya dari operasional perusahaan (GRI, 2016). Pengungkapan aspek ini meliputi catatan atas kepatuhan perusahaan secara keseluruhan terkait dengan penipuan akuntansi dan pajak, korupsi, penyuapan, kompetisi penyediaan produk dan jasa, atau masalah ketenaga kerja, seperti yang ada di dalam Undang-Undang maupun peraturan yang spesifik di bidang sosial dan ekonomi (GRI, 2016). 2.1.4 Ukuran Perusahaan (Susanti et al, 2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat disamakan dengan jumlah aset, sales, dan harga saham.

84 Ukuran perusahaan menggambarkan keseluruhan aktiva pada entitas usaha. 45 74

Ukuran perusahaan yaitu cerminan perusahaan yang ditunjukkan melalui seberapa besar total aset yang dimiliki. Menurut (Kurniasanti et al, 2018), ukuran perusahaan mampu menjadi cerminan besarnya total aset pada suatu entitas usaha. Artinya bahwa, jika aset entitas usaha besar, artinya dapat dikatakan merupakan perusahaan yang besar. Ini berarti bahwa perusahaan akan stabil apabila memiliki aset besar pula, maka kondisi Financial Distress kemungkinannya akan kecil jika dibandingkan dengan entitas usaha dengan kepemilikan aset yang relatif kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dengan aset yang dimiliki akan mampu melakukan diversifikasi usaha (Sari et al, 2024). Menurut (Setyowati et al, 2019), pertimbangan para investor dalam mengambil keputusan untuk menginvestasikan asetnya adalah ukuran perusahaan. Karena perusahaan besar akan

direpresentasikan oleh kepemilikan aset yang besar. Para investor beranggapan bahwa berinvestasi di perusahaan besar lebih aman dibanding investasi di perusahaan kecil. **60** Menurut Brigham dan Houston ukuran perusahaan toak ukur dalam menilai besar kecilnya suatu entitas usaha dilihat dari total assets, total sales, total profit, tax expense dan lain-lain. Maka, ukuran entitas usaha dapat dikatakan sebagai ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja sosial suatu entitas usaha dalam mencapai tujuannya.

2.1.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu presentase saham oleh investor institusi dalam suatu entitas usaha (Setyowati et al, 2019). Kepemilikan institusional berperan secara krusial dalam menekan konflik keagenan diantara manajer dan investor. Adanya pemilik saham institusional, keputusan-keputusan manajer perusahaan akan dimonitoring agar berjalan lebih efektif. Oleh karena itu, dengan monitoring oleh para investor institusi, maka dengan adanya monitoring tersebut, para manajer akan merasa terawasi dan berusaha lebih optimal dalam menjalankan aktivitasnya sehingga gagal bayar utang jatuh tempo tidak akan terjadi. Besar kecilnya 9 perusahaan berbanding lurus dengan aset yang dimilikinya besar kecilnya aset yang dimiliki mencerminkan kemampuan pemenuhan kewajiban oleh perusahaan. Kepemilikan institusional yaitu presentase saham institusi di suatu perusahaan. Proporsi kepemilikan saham mempengaruhi kinerja entitas usaha. Dengan adanya kepemilikan saham oleh investor institusi, baik itu securities companies, insurance companies, banking, investment companies, pension funds dan kepemilikan institusi lain akan menjadi pendorong untuk meningkatkan upaya dalam mengawasi secara optimal kepada para manajer supaya meminimalisir adanya kondisi Financial Distress, yang disebabkan suatu perusahaan yang memiliki investor institusi di atas 5%, kemampuan memonitor manajemen akan lebih tinggi (Wirandani et al, 2023).

2.1.6 Financial Distress

Financial Distress yaitu situasi sulit perusahaan yang mana tidak mampu membayar kewajiban jatuh temponya akan tetapi perusahaan tetap beroperasi. Faktor internal dan eksternal adalah faktor pemicu Financial Distress (Cahyoputro et al, 2023). **1**

perusahaan mengalami penurunan aset sebelum kebangkrutan atau likuidasi oleh pihak berwenang.

Ketidakmampuan manajemen dalam mengelola aset dan utang agar penggunaannya efektif merupakan faktor internal. Adapun faktor luar disebabkan oleh kondisi di luar internal misalnya inflation, taxes, laws, and economic depression in foreign currencies. Faktor penyebab Financial Distress dalam perusahaan sifatnya cenderung mikro, diantaranya kesulitan arus kas dialami pada saat menerima penghasilan dari pegasil operasional yang tidak mencukupi untuk membayar biaya-biaya yang muncul, banyaknya hutang dan perusahaannya tidak memiliki biaya yang cukup dalam membayar biaya-biaya yang ada (Ningsih et al, 2024). Financial Distress secara umum menimpa perusahaan yang sulit mendapatkan pendanaan, dalam artian ini adalah entitas usaha yang kecil. Berikut definisi Financial Distress menurut (Altman, 2019): a. Failure Kondisi failure ini dibagi menjadi dua, yaitu economic failure dan business failure . Apabila utang lebih besar dibanding pendapatan, maka dikatakan sebagai economic failure . Apabila perusahaan merugi atas kreditur, maka dikatakan business failure. b. Insolvency Insolvency merupakan kondisi ketidakmampuan entitas usaha dalam melunasi utang jatuh tempo atau pada saat kewajiban lebih besar dari total aset. c. Default Default merupakan kondisi entitas usaha tidak taat pada kontrak dengan pemberi utang sehingga dianggap tidak kooperatif contohnya saat tidak mampu membayar bunga atas konsekuensi utang sehingga menyebabkan restrukturisasi utang. d. Bankrucusy 10 Bankrucusy merupakan kondisi kewajiban melebihi total aset, artinya perusahaan ditutup oleh regulator setempat dan dilikuidasi. Menurut penelitian (Rohmah, 2021), berikut faktor-faktor penyebab Financial Distress , yaitu: 1) Pemberhentian tenaga kerja (PHK) atau tidak membayar dividen; 2) Cash flow in < Cash flow out 3) Tidak mampu memenuhi kewajiban 4) Turunnya profitabilitas 5) Likuidiasi dan restrukturisasi oleh pihak berwenang. 2.1.7 Firm Life Cycle Firm Life Cycle merupakan sebuah proses tumbuh kembangnya suatu perusahaan yang dikategorikan dengan beberapa tahapan

tertentu yang cenderung linear dan bertahap (Purwaningsih et al, 2019).

Firm Life Cycle terdiri atas 4 tingkatan yaitu 1. Tahap start-up

Tahapan ini bercirikan berusaha yang melakukan pengenalan produk/jasa kepada calon pelanggan. Selain itu, ciri tahap ini yakni laba bersih

masih minus karena penjualan masih belum agresif. 2. Tahap growth

Tahapan ini bercirikan adanya peningkatan penjualan atas produk/jasa dan

meningkatkan pula laba bersih. 3. Tahap mature. Tahap ini merupakan

puncak kejayaan perusahaan yang ditandai dengan puncaknya penjualan sehingga perusahaan mampu meraup laba bersih yang besar dan memiliki likuiditas

yang tinggi. Pada tahap ini perusahaan otomatis memiliki ukuran perusahaan

yang besar pula. 4. Tahap decline. Tahap ini merupakan tahap dimana

perusahaan mengalami penurunan laba bersih karena penurunan penjualan.

Berdasarkan teori Firm Life Cycle, perusahaan dalam pengambilan keputusan

operasionalnya seperti berinvestasi, memberikan pendanaan, atau membagikan dividen berdasar pada tahapan yang dialami perusahaan itu sendiri.

Perencanaan keuangan terhadap pengalokasian sumber daya, strategi bisnis, daya saing dan kestabilan dana dilakukan manajer dengan melihat tahapan

perusahaan terkini (Akbar et al., 2019). Menurut (Habib et al, 2019),

tahapan perusahaan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan

program CSR. Peneliti memahami bahwa CSR dilakukan oleh perusahaan yang

menjalankan usaha dan mendapat profit atas usahanya dipengaruhi oleh

kondisi keuangan perusahaan. Artinya apabila suatu perusahaan berada pada

tahapan mature, maka secara sumber daya yang dimiliki, maka akan

menjalankan program CSR lebih baik dibanding perusahaan pada tahapan

start-up yang masih berupaya memperkenalkan produk perusahaannya. 11 2.2

Penelitian Terdahulu Peneliti mengkaji terkait beberapa literatur yang

membahas terkait CSR, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional dan

pengaruhnya terhadap Financial Distress dimoderasi Firm Life Cycle dalam

memperluas teori dalam penelitian ini. Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Sumber: Diolah penulis, 2024 2.3 Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Variabel yang peneliti angkat yaitu Corporate Social Responsibility (CSR)

, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap Financial Distress .

1 13 15

41 Penelitian terdahulu oleh (Christine et al, 2019) yang berjudul

Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan

terhadap Financial Distress pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di

Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017 merupakan Grand Theory pada penelitian ini.

76

Penelitian tersebut menguji variabel ukuran perusahaan pengaruhnya

terhadap Financial Distress pada sektor perbankan. Tidak ditemukan penelitian

terdahulu yang menggabungkan secara bersamaan tiga variable bebas terhadap

variabel terikat pada sektor perbankan. Berdasarkan tabel penelitian

terdahulu yang telah dipaparkan, maka kesimpulannya adalah hasil penelitian

variabel terkait dengan variabel dependen Financial Distress masih beragam

dan belum konsisten. Maka dari itu, ketertarikan penulis untuk meneliti

kembali variabel terkait dengan Financial Distress menjadi motivasi pada

penelitian ini. Uji simultan akan dilakukan peneliti untuk menghasilkan

penelitian yang bervariasi dan komprehensif dibanding penelitian sebelumnya.

Kebaruan pada penelitian ini yakni penambahan variabel moderasi Firm Life

Cycle dalam memberikan peran pengaruh variabel bebas terhadap variabel

terikat. Gambar 2. 1 Kerangka pemikiran Sumber: Diolah penulis, 2024 2.4

Hipotesis Berikut ini dugaan sementara yang penulis simpulkan dari studi

literatur di atas, yakni: 2.4.1 Pengaruh Corporate Social Responsibility

(CSR) terhadap Financial Distress Pengungkapan Corporate Social Responsibility

(CSR) merupakan sinyal Financial Distress yang berkaitan dengan kualitas

manajemen kepada investor yang menggambarkan keikutsertaan perusahaan

terhadap sosial lingkungan untuk mendapatkan impresi dari pemegang saham

berupa berubahnya harga saham dan keuntungan perusahaan (Purwaningsih et

al, 2019). Daya tarik investor terletak pada keterlibatan perusahaan

terhadap lingkungan sosial, sehingga timbul kepercayaan publik dan

investasi menjadi tinggi. Hal ini merupakan efek dari reputasi perusahaan

yang baik, yang mengindikasikan bahwa perusahaan akan mampu melunasi

kewajiban jatuh temponya. 12 Perhatian perusahaan terhadap stakeholder

tergambar dari aktivitas dan program pertanggungjawaban kepada sekitar.

Menurut penelitian terdahulu oleh (Nugrahanti, 2021), tingkat Financial Distress berbanding terbalik dengan total pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan, artinya bahwa nilai Financial Distress akan rendah apabila pengungkapan CSR semakin tinggi. (Cahyoputro et al, 2023) memberikan hasil penelitian yang selaras bahwa variabel CSR memengaruhi Financial Distress (FD) . Meskipun demikian, penelitian lain dengan Pengaruh CSR, GCG, Agresivitas Pajak Terhadap Financial Distress oleh (Astrika et al, 2023) memberikan hasil adanya pengaruh dari pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Financial Distress(FD) . Hal serupa juga diungkapkan oleh (Nurfifahjannah et al, 2023) bahwa Corporate Social Responsibility Disclosure tidak mempengaruhi Financial Distress(FD) maka kepastian pada perusahaan tidak memengaruhi partisipasi suatu perusahaan dalam pembangunan ekonomi, lingkungan, dan sosialnya. Oleh karena itu, adanya keterbatasan dan ketidakkonsistenan hasil sehingga menjadi highlight peneliti.

79 H1: Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh terhadap Financial Distress (FD) 2.4 2 Pengaruh Ukuran Perusahaan (UK) terhadap Financial Distress (FD) Teori sinyal mengutarakan cara untuk mengurangi asimetri informasi diantara internal dan eksternal, maka perusahaan akan memberikan informasi yang dibutuhkan. Korelasinya adalah sinyal Financial Distress dapat diprediksi oleh ukuran entitas usaha. Hal ini disebabkan perolehan laba yang besar biasanya didapatkan oleh perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar pula (Alma et al, 2023) sehingga dengan aset yang besar dapat menyelesaikan kewajiban jatuh temponya dan terbebas dari Financial Distress. (Stephanie, et al, 2020) telah mengerjakan riset yang berusaha membuktikan adanya pengaruh antara variabel ukuran perusahaan terhadap Financial Distress menyatakan hasil tidak adanya pengaruh. Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu oleh (Christine et al , 2019) yang dengan hasil tidak ada pengaruh dari variabel ukuran perusahaan terhadap Financial Distress pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Di sisi lain, menurut (Dewi et al, 2019) entitas usaha yang kepemilikan asetnya tinggi

berpotensi menghadapi kegagalan lebih kecil dalam menjalankan usaha karena dengan modal yang besar, karena mereka memiliki opsi dan kecenderungan untuk melakukan diversifikasi bisnis di berbagai sektor dibandingkan perusahaan kecil yang terbatas. **53** Penelitian terdahulu oleh (Dubois, 2016) juga menyatakan variabel independen ukuran perusahaan mempengaruhi Financial Distress pada perusahaan manufaktur food dan beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015. Begitupun hasil penelitian terdahulu oleh (Plutzer, 2021) sama-sama mempengaruhi variabel terikat. H2: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Financial Distress **16** **3** Pengaruh Kepemilikan Institusional (KI) terhadap Financial Distress (FD) Penelitian terdahulu oleh (Aliyana et al, 2020) menguji pengaruh variabel kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress (FD) pada perusahaan Property & Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019) menghasilkan terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap Financial Distress (FD). Begitu pun dengan riset yang dilakukan (Plutzer, 2021) menghasilkan variabel ukuran Perusahaan dan kepemilikan Institusional mempengaruhi Financial Distress (FD) . Berbeda hasil riset yang dilakukan (Hakim et al, 2020) yang menyatakan sebaliknya sehingga seberapa besar presentase kepemilikan saham institusi di suatu perusahaan, mereka memiliki kemungkinan tekanan yang sama dalam menghadapi Financial Distress (FD) . Hasil yang sama juga diungkapkan oleh (Nila, 2021) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa variabel kepemilikan institusional mempengaruhi Financial Distress (FD) pada perusahaan sektor property & real estate. Oleh karenanya, pihak institusi dapat memonitoring manajemen dalam pelaksanaan kegiatan operasionalnya agar terhindar dari kondisi Financial Distress (FD). H3: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Financial Distress (FD)

2.4.4 Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress

Penelitian terdahulu memberikan banyak gambaran kepada peneliti mengenai pengaruh variabel tiap-tiap variabel terhadap variabel terikat Financial Distress (FD). Hasil penelitian menyatakan ketidakkonsistenan pengaruh yang

diberikan. Berdasarkan studi pustaka penulis, penelitian yang menguji secara bersamaan antara ketiga variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat Financial Distress masih belum ada. Oleh karena itu, peneliti akan menguji secara simultan pada hipotesis keempat, yaitu: H4: Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Berpengaruh terhadap Financial Distress (FD) 2.4.5 Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Financial Distress dengan Firm Life Cycle sebagai Pemoderasi Terdapat kaitan erat antara Firm Life Cycle dengan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Menurut (Habib et al, 2019), tahapan perusahaan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan program CSR. Tahapan Firm Life Cycle menentukan index CSRI karena dalam masing-masing tahapan, terdapat perbedaan tingkat net profit perusahaan yang berarti bahwa perusahaan akan memiliki kemampuan dalam menjalankan program CSR nya. Artinya apabila suatu perusahaan berada pada tahapan mature, maka secara sumber daya yang dimiliki, maka akan menjalankan program CSR lebih baik dibanding perusahaan pada tahapan start-up yang masih berupaya memperkenalkan produk perusahaannya.

20 Penelitian yang dilakukan oleh 14 (Al-Hadi et al, 2019) menyatakan bahwa hubungan antara kinerja CSR dengan Financial Distress positif diperkuat oleh siklus kehidupan tahap dewasa (Mature). Meningkatnya Firm Life Cycle dapat mendorong sinyal positif perusahaan dalam memberikan informasi kepada pemangku kepentingan mengenai pengungkapan CSR sehingga dapat meningkatkan citra positif bagi perusahaan yang mana dapat menarik investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan. Ketika perusahaan memiliki pendanaan yang cukup, maka perusahaan mampu melunasi kewajiban jatuh temponya dan dan memitigasi terjaidnya Financial Distress. H5: Firm Life Cycle memoderasi pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Financial Distress (FD) 2.4.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan (UK) terhadap Financial Distress (FD) dengan Firm Life Cycle sebagai Pemoderasi Terdapat kaitan erat antara Firm Life Cycle dengan ukuran perusahaan. (Nugroho et al, 2023) menyatakan bahwa perkembangan tahapan Firm Life Cycle perusahaan dapat

meningkatkan ukuran perusahaan. Firm Cycle tahap mature merupakan puncak penjualan sehingga perusahaan mampu meraup laba bersih yang besar dan memiliki likuiditas yang tinggi. Pada tahap ini perusahaan otomatis memiliki ukuran perusahaan yang besar pula. Firm Life Cycle mengindikasikan kecenderungan aset perusahaan karena semakin mature perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam mengambil keputusan bisnis. Hal ini berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki. Penjualan yang meningkat akan meningkatkan aset perusahaan yang artinya bahwa kepemilikan aset suatu perusahaan mencerminkan ukuran perusahaan itu sendiri. Firm Life Cycle merupakan proses perkembangan perusahaan yang mana pada tahapannya memiliki kecenderungan yang berbeda-beda berdasar pada sumber daya yang dimiliki. Tahapan mature merupakan tahapan perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi, sehingga net profit akan mempengaruhi modal perusahaan yang didalamnya terdapat total aset yang pada penelitian ini digunakan untuk menilai seberapa besar ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang tinggi akan memitigasi kondisi Financial Distress. Maka, hipotesis keenam yaitu: H5: Firm Life Cycle memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap Financial Distress (FD) 2.4.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional (KI) terhadap Financial Distress (FD) dengan Firm Life Cycle sebagai Pemoderasi Terdapat kaitan erat antara Firm Life Cycle dengan kepemilikan institusional. (Lee et al, 2018) menyatakan Firm Life Cycle dapat memberikan sinyal bagi pemangku kepentingan tentang kondisi perusahaan terkini maupun proyeksinya di masa depan. Tahapan start-up Firm Life Cycle dapat mengindikasikan sinyal yang berbeda dengan perusahaan pada tahapan mature. Hal ini dikarenakan pemangku kepentingan ingin memperoleh dividen yang mana perusahaan akan memberikan dividen apabila penjualannya meningkat dan memiliki sumber daya yang memadai dalam mengelola 15 operasionalnya. Firm Life Cycle tahapan tertentu akan memberikan sinyal Financial Distress perusahaan kepada pemangku kepentingan. Maka, hipotesis keenam yaitu: H5: Firm Life Cycle memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap Financial Distress (FD) BAB III METODE

PENELITIAN 3.1 Jenis Penelitian Metode kuantitatif adalah metode yang peneliti pakai untuk melakukan penelitian kali ini. menyatakan bahwa metode ini merupakan metode yang mana mencari data secara konkret dari populasi atau sampel tertentu baik yang asalnya dari data primer maupun data sekunder. Data sekunder bersumber dari laporan tahunan baik financial report maupun sustainability report. Melalui metode ini, peneliti berharap dapat mendapati pengaruh dari variabel bebas yaitu variabel pengungkapan CSR, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap Financial Distress dengan Firm Life Cycle sebagai pemoderasi. 16 (Sugiyono, 2018)

3.2 Objek Penelitian berpendapat bahwa objek penelitian ialah gambaran objek penelitian yang dapat memberikan informasi penting yang mana melalui proses pengumpulan data yang diperlukan penelitian. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang berkecimpung pada sektor perbankan dan tercatat pada Bursa Efek Indonesia dan dari tahun 2018-2023 sebagai objeknya.

3.3 Populasi berpendapat bahwa populasi ialah objek yang dipilih peneliti. Penulis menggunakan populasi sampel dengan lingkup perusahaan sektor perbankan dan sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2023. Peneliti memilih sektor perbankan dikarenakan sektor ini merupakan sektor yang reaktif terhadap kondisi keuangan sebab operasional bisnis perbankan adalah dengan memutar uang baik kepada masyarakat. Alasan lebih lanjut, karena sektor perbankan merupakan sektor yang mudah terdampak gejolak ekonomi karena operasionalnya yaitu memberikan layanan keuangan. Selain itu sektor perbankan adalah sektor yang menyediakan SDM yang besar. Lebih jauh lagi, perusahaan sektor perbankan menunjukkan prospek perusahaan yang cenderung positif, artinya bahwa para investor menggandrungi saham pada sektor perbankan. Terakhir, sektor perbankan telah menyediakan data pengungkapan CSR melalui laporan keberlanjutan yang mana data tersebut adalah data yang penulis perlukan.

3.4 Teknik Pengambilan Data Teknik purposive sampling ialah teknik yang mana menganalisis data sekunder pada sektor perbankan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik purposive sampling dipakai karena ingin mendapatkan kesesuaian data

dan memudahkan peneliti dalam mencapai tujuan penelitian. Dengan teknik ini, sampel yang akan diuji dapat mewakili tujuan penelitian. Peneliti menggunakan analisis dan pengumpulan data melalui publikasi pada official website yang terdaftar di BEI. 3.5 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel menyatakan bahwa sampel ialah jumlah dan elemen karakteristik yang berasal dari populasi.

Sampel peneliti memakai sampel perusahaan sektor perbankan dan terdata di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi syarat teknik purposive sampling. Di bawah ini merupakan kriteria sampel peneliti: Tabel 3. 1 Kriteria

Sampel Sumber: Diolah Penulis, 2024 Berikut daftar nama perusahaan yang penulis ambil sebagai sampel yang lolos pada pemilihan purposive sampling:

17 (Sugiyono, 2018) (Sugiyono, 2018) (Sugiyono, 2018) 3.6 Variabel Penelitian 3.6

5 6 22

1 Variabel Dependen mengungkapkan variabel dependen ialah variabel terikat yang terpengaruh oleh variabel dependen Variabel dependen penelitian ini ialah variabel Financial Distress (FD). Financial Distress Financial Distress

adalah situasi yang mana tidak dapat melunasi kewajiban jatuh temponya.

Ketidakmampuan ini melunasi kewajiban short term , likuiditas, maupun kewajiban solvabilitas maka perusahaan terindikasi mengalami Financial

Distress. Metode Altman Z-Score Pada tahun 1985, model Z-Score

dperkenalkan oleh seorang peneliti Edward I Altman. Model ini mengolah

33 sampel perusahaan yang gagal dan 33 perusahaan yang lolos dalam

kurun waktu 1960 dan 1965. Rumus Model Altman Z-Score (Altman, 2000):

$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$ Ket: X_1 =Modal Kerja (Working

Capital)/Total Aset X_2 =Laba Ditahan (Retained Earnings)/Total Aset X

3 =Laba Sebelum Bunga dan pajak (EBIT)/Total Aset X_4 =Nilai Buk

u hutang (Liabilitas)/Nilai Pasar Ekuitas X_5 =Pendapatan (Interest)/Total

Aset Z = Indeks Keseluruhan Beikut kategori metode yang menyatakan bah

wa kondisi perusahaan yakni: 1) Green Area, saat nilai Z yang

diperoleh > 2.99 maka kondisi perusahaan sehat 2) Grey Area, saat

nilai Z yang diperoleh $1.81 < 2.99$ berarti kondisi perusahaan abu- abu

3) Red Area, saat nilai Z diperoleh < 1.81 maka kondisi perusahaan pailit. 43 3.6 6

43 73 2 Variabel Independen menyatakan bahwa variabel independen ialah

variabel yang dapat memberi pengaruh pada variabel dependen. Adapun variabel independen dijabarkan sebagai berikut: 1. Corporate Social Responsibility (CSR) Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) ialah tanggungjawab manajemen kepada stakeholder. Untuk memastikan keberlanjutan usahanya, perusahaan harus bertanggungjawab penuh terhadap lingkungan atas dampak operasionalnya, baik itu tanggungjawab sosial maupun finansial. Dalam artian perusahaan memberi timbal balik kepada lingkungan atas eksploitasi atau keberadaannya di tengah lingkungan. 18 (Sugiyono, 2018) (Sugiyono, 2018) Menurut (Pertwi et al, 2023) untuk mengukur pengungkapan CSR dalam laporan tahunan keberlanjutan perusahaan, mereka menggunakan index CSRI yang mana menghitung dari item yang diungkapkan dibagi total item yaitu 91 berdasarkan GRI 2016,. Adapun item tersebut memiliki tema berupa labor practices, human rights, environment, society and product responsibility. Berikut di bawah ini rumus untuk mengukur pengungkapan CSR: Ukuran perusahaan ialah total harta perusahaan yang mana mencerminkan seberapa besar suatu perusahaan. Perusahaan besar akan mengelola asetnya sebagai modal usaha untuk melakukan kegiatan bisnis yang kompleks. Perusahaan besar juga dapat memiliki akses yang besar pula dalam mendapatkan pendanaan. Nilai yang dipakai untuk menghitung besar atau kecilnya entitas usaha adalah dengan rumus seperti yang digunakan oleh peneliti (Rambe, 2020) berikut ini: $Size = Ln (Total Aset)$ Keterangan: $Ln = Loga \text{ natural } 2$. Kepemilikan Institusional Rasio total kepemilikan saham oleh pihak investor institusi dibagi keseluruhan saham yang ada di pasar merupakan cara untuk menghitung kepemilikan institusional. telah melakukan penelitian terdahulu dengan rumus yang sama di bawah ini. **33** Di bawah ini rumus untuk menghitung kepemilikan institusional, yakni sebagai berikut: $Kepemilikan \text{ institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100$ 3.6 3 Variabel Moderasi Variabel moderasi ialah variabel yang berperan melemahkan atau memperkuat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun variabel moderasi yakni Firm Life Cycle yang diprosikan dengan rumus retained earnings terhadap

total equity: Firm Life Cycle = Retained Earning Total Equity 3.

7 Operasional Variabel Variabel operasional adalah variabel operasional yang digunakan beserta rumus dan acuan yang akan diuji. Di bawah ini tersaji tabel operasional variabel berupa variabel independen (bebas) yakni pengungkapan CSR, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional, dan variabel terikatnya yaitu Financial Distress (FD): Tabel 3. 2 Operasional Variabel Sumber: Diolah Penulis, 2024 19 (Hakim et al, 2021) 3.8

Teknik Analisis Data Perangkat lunak penelitian untuk mengolah data Eviews12. Eviews (Econometric Views) yaitu sebuah software yang biasa diaplikasikan untuk keperluan pengolahan data . Eviews12 sering digunakan karena memiliki keunggulan dibanding software lainnya, yaitu dapat menganalisis data berdasarkan waktu (time series). Tujuan dari pengolahan dengan Eviews12 yakni untuk menarik kesimpulan yang dihasilkan dari pengaruh variabel bebas pada variabel terikat. Harapan peneliti yaitu mengetahui adanya pengaruh oleh setiap variabel independen terhadap variabel Financial Distress (FD). 3.9 Uji Statistik Deskriptif Menurut (Ghozali, 2018), dalam mengetahui hasil rerata , nilai nilai tengah, teratas, terbawah dan standar deviasi , maka dilakukanlah uji statistik deskriptif.

Uji ini berfokus pada objek penelitian yang akan digeneralisasi dari data yang ada tanpa berkesimpulan umum. Dalam hasil uji statistik deskriptif akan berupa bentuk seperti tabel atau diagram. 3.10 Uji Asumsi Klasik Pengujian hipotesis klasik digarap untuk mengakui persamaan regresi konsisten,

perkiraananya tepat dan tidak menyimpang. 29 Para peneliti menggunakan semua uji

hipotesis klasik di bawah ini: 3.10 2 7 9 10 12 14 24 29 36 37 39 44 64 1 Uji

Normalitas Menurut (Ghozali, 2018), uji normalitas digunakan untuk mencari

tahu tentang data penelitian apakah berdistribusi normal pada persamaan model regresi. 2

29 49 80 Jika data yang dihasilkan tidak berdistribusi dengan normal,

maka hasil penelitian uji statistik berkurang. 2 Uji normalitas ditentukan dengan

mempergunakan tabel Kolmogorov- Smirnov, apabila nilai signifikansinya lebih

besar atau sama dengan 0,05 artinya variabel tersebut terdistribusi secara

normal dan sebaliknya apabila kurang dari ketentuan tersebut, hal ini



menginformasikan bahwa data tidak berdistribusi secara normal. 3.10 2 Uji Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018) mengungkapkan untuk memeriksa varians residual yang tidak sama antara observasi yang satu dengan observasi lainnya dalam persamaan regresi. Pengujian ini bertujuan untuk menghindari gejala heteroskedastisitas. Sebab jika varians sisa observasi satu dengan observasi lainnya berbeda maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian akan menunjukkan perbedaan jika terdapat pola. Di bawah ini adalah kriteria tes: 1. P-value $> 0,05$ berarti tidak ada tanda heteroskedastisitas. 2. P-value $< 0,05$ berarti ada gejala heteroskedastisitas 3.10 39 3

Uji Multikolinieritas Uji linearitas berganda dilaksanakan dalam rangka mengetahui ada tidaknya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Nilai matriks korelasi $< 0,85$ artinya tidak ada gejala, namun jika nilai matriks hubungan $> 0,85$ artinya ada indikasi multikolinieritas. 20

3.10.4 Uji Autokorelasi berpendapat bahwa dalam memastikan adanya korelasi dari periode kini dengan periode sebelumnya, maka dilakukanlah uji autokorelasi. Penggunaan uji LM korelasi serial Breusch-Godfrey dalam memastikan ditemukannya autokorelasi antar data variabel penelitian ini. Di bawah ini pertimbangan uji autokorelasi, yakni: 1) Apabila bilangan Prob.Chi-Square Obs*R-Square $> 0,05$ artinya terjadi autokorelasi. 2) Apabila bilangan Prob.Chi-Square Obs*R-Square $< 0,05$ artinya tidak terjadi autokorelasi.

37 40 72 3.11 Model Analisis Regresi Data Panel Model analisis regresi data panel ini berasal dari perpaduan antara data cross-sectional dan time series.

Artinya data ini gabungan dari data panel dari banyak satuan dalam periode waktu yang ditentukan. Saat menjalankan model regresi data panel dapat menggunakan tiga metode estimasi: 1) Fixed Effect Model (FEM) Teknik pemodelan data panel adalah sama dari waktu ke waktu, namun intersep untuk perusahaan berbeda-beda. FEM menghasilkan dua model pengujian yaitu pengujian dengan skala berbobot dan statistik tanpa skala (tidak berbobot). 2) Common Effect Model / pooled Least Squares (PLS). Teknik Common Effect Model Atau Pooled Least Squares (PLS) yakni yang digunakan dalam memperkirakan data panel sederhana dengan variabel

independen dan dependen. Asumsi model ini yakni data perusahaan berciri khas sama dalam waktu yang berbeda periode. Common Effect Model atau Pooled Less Squares (PLS) menentukan apakah hasil uji t signifikan ketika $\alpha=5\%$. 3) Random Effect Model (REM) Teknik ini menggunakan asumsi yang berharga atau variabel sisa yang diasumsikan menemukan korelasi antar subjek dan seiring berjalannya waktu. Dalam memilih jenis model regresi, maka dilakukanlah uji pemilihan model sebagai berikut ini:

1) Uji Chow Uji chow dipakai dalam menentukan nilai optimal antara CEM dan FEM. Apabila nilai kemungkinan hasil $>0,05$ berarti uji regresi model terseleksi adalah CEM. Namun jika nilai probabilitasnya $< 0,05$ maka Fixed Effect Model (FEM) menjadi model regresi data panel yang dipilih.
 2) Uji Hausman Uji Hausman dilakukan dalam menentukan model terbaik yang akan dipergunakan dalam mengestimasi regresi data panel. Jika hasil pengujian menunjukkan probabilitas $< 0,05$ berarti Fixed Effect Model (FEM) adalah model terseleksi, sedangkan jika kemungkinan hasil $> 0,05$ Random Effect Model (REM) adalah model terseleksi.
 3) Uji Lagrange Multiplier (LM). 21 (Ghozali, 2018) Uji ini memilih model yang paling akurat

antara REM atau CEM, maka dilakukan uji LM. Hasil $< 0,05$ berarti model terseleksi yaitu Random Effect Model (REM), sedangkan nilai kemungkinan $> 0,05$ yang terbaik digunakan berarti Common Effect Model (CEM).

Uji Analisis Linier Berganda (Ghozali, 2018) menyatakan bahwa uji analisis linier berganda dilakukan untuk memperoleh analisis model regresi dimana terdapat satu variabel terikat dengan beberapa variabel bebas. Di bawah ini adalah persamaannya: $Y = a + \beta_1 \cdot X_1 + \beta_2 \cdot X_2 + \beta_3 \cdot X_3 + e$

Keterangan: Y = Financial Distress X 1 = Corporate social responsibility a = Konstanta X 2 = Ukuran perusahaan e = Error X 3 = Kepemilikan institusional $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

3.13 Uji Hipotesis 3.13 Uji Koefisien Determinasi (R²) Menurut (Ghozali, 2018), pengujian uji koefisien determinasi (R²) yakni untuk mengetahui model dalam menggambarkan variasi variabel dependen dalam penelitian. Jika hasil pengujian ini mendekati 1 berarti variabel independen dalam

observasi menginformasikan hal yang dibutuhkan untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel terikat. 3.13.2 Uji F Uji F yaitu uji yang melakukan perbandingan nilai atas (statistik F) dengan tingkat signifikansi $\alpha = <0,05$. Aturan hasil tes ini yakni seperti berikut: 1) H_0 , berarti tidak berpengaruh (X terhadap Y) 2) H_1 berarti ada sekurang-kurangnya satu variabel independen yang berpengaruh terhadap hasil. 3) Nilai signifikansi (α) = 0,05 4) Apabila $\text{Prob } F > \alpha$, berarti H_0 disetujui . 5) Apabila $\text{Prob } F < \alpha$, berarti H_0 tidak disetujui. 3.13 **68** 3 Uji-t Menurut (Ghozali, 2018), uji t atau uji parsial bertujuan untuk mencari pengaruh dari variabel independen pada variabel dependen. Harapan hasil dari uji-t yaitu nilainya $< 0,05$ sehingga menunjukkan adanya reaksi (pengaruh). 3.13.4 Uji Interaksi Uji interaksi dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dan peran variabel moderasi dalam memoderasi pengaruhnya pada uji parsial terhadap variabel Y dengan harapan mengetahui tingkat pengaruhnya dalam menguatkan atau melemahkan variabel terkait. 22 $Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 Z_{it} + \beta_4 X_{1it} + \beta_5 Z_{it} + \epsilon_{it}$ Keterangan: Y : Nilai Perusahaan A : Konstanta I : Sampel t : Waktu * : Moderasi β_{123} : Koefisien Regresi X1 : Enterprise Risk Management (ERM) X2 : Intellectual Capital Z : Good Corporate Governance ϵ : Error BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 4.1. **11 18 30 61** Deskripsi Data Penelitian Data diperoleh dari data sekunder yang didapat dari website resmi perusahaan sektor perbankan yang terdata di Bursa Efek Indonesia. **17** Teknik pengumpulan data yaitu teknik purposive sampling yang bertujuan untuk mencari 23 data yang memenuhi kriteria dan dapat mewakili populasi. Kriteria yang disampaikan penulis yakni disajikan berikut ini: Sumber: Diolah penulis, 2024 Sebanyak 72 perusahaan sektor perbankan yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi sampel riset. Kolom kedua menunjukkan terdapat 38 perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan keberlanjutan secara terus menerus pada tahun 2018 hingga 2023. Kolom ketiga menunjukkan bahwa tidak ada perusahaan yang tidak menyediakan informasi yang dibutuhkan peneliti. Berdasarkan kesimpulan tabel diatas maka sampel penelitian ini

yaitu 72 sampel dan diperoleh dari 12 perusahaan yang sesuai dengan kriteria dalam kurun waktu pengamatan 6 tahun. 4.2. Analisis Statistik Deskriptif Pengujian yang dilakukan pada statistik deskriptif merupakan analisis yang dapat memberikan informasi mengenai nilai tengah, rerata, nilai tertinggi, nilai terendah dan standar deviasi. Berikut tersaji angka hasil pengujian: Sumber: Data Olah Eviews12, 2024 Tabel di atas memaparkan hasil uji statistik deskriptif pada pengungkapan CSR (x1), ukuran perusahaan (x2), dan kepemimpinan institusional (x3). Penjelasan informasi tabel di atas adalah sebagai berikut: a. Hasil pengujian variabel pengungkapan CSR (x1) menunjukkan nilai rerata senilai -1.284, nilai tertinggi yaitu -1.01, nilai terbawah yaitu -2.61, dan nilai standar deviasi yaitu 0.428. Maka ini berarti variabel pengungkapan CSR mempunyai sebaran titik data dengan rerata senilai 0.428. Maka berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, Bank Sinarmas merupakan bank dengan nilai yang paling terbawah berdasarkan indikator pengungkapan CSR, sedangkan nilai teratas ditemui pada Bank Central Asia. Sehingga dapat dilihat bahwa Bank Sinarmas di tahun 2018 hanya mengungkapkan CSR sebanyak 19 indikator saja, cenderung lebih sedikit dibanding perusahaan yang lainnya, yang mana jika pengungkapan CSR di perusahaan angkanya lebih kecil dapat mempengaruhi Financial Distress perusahaan karena hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum cukup peduli terhadap tanggung jawab sosial yang dapat disebabkan oleh minimnya dana untuk CSR padahal CSR merupakan program pertanggungjawaban yang harus disalurkan kepada pemangku kepentingan. Sebaliknya Bank Central Asia memiliki kecenderungan nilai teratas di tahun 2023, hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan sudah mampu mengoptimalkan pengungkapan CSR terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki dana yang berkecukupan untuk melakukan kegiatan CSR sehingga dapat mempengaruhi Financial Distress . b. Hasil pengujian variabel ukuran perusahaan (x2) menunjukkan nilai rerata 3.190, nilai terendah yaitu 2.959, nilai tertinggi yaitu 3.678, dan standar deviasi 24 menunjukkan

angka 0.244. Berdasarkan informais tersebut, maka variabel ukuran perusahaan memiliki sebaran titik dari rerata senilai 0.244. Maka, kesimpulannya adalah bank dengan nilai terbawah adalah Bank Sinarmas tahun 2018. Sebaliknya, bank yang memperoleh nilai teratas yaitu dapat dilihat di tahun 2023 pada Bank Mandiri. Karena ukuran perusahaan dapat menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya, maka ukuran perusahaan yang kecil memberikan pengaruh pada kondisi Financial Distress (FD) suatu entitas usaha. Sehingga, ukuran perusahaan pada perusahaan raksasa menciptakan stabilitas dan mengurangi memungkinkan terjadinya Financial Distress (FD). Dengan tingginya ukuran perusahaan, maka perusahaan akan dapat melakukan proses produksi dan memenuhi beban-beban yang ada. Sebaliknya jika memiliki nilai terbawah, hal ini berarti perusahaan rentan pada Financial Distress . c. Hasil pengujian variabel kepemilikan institusional (x3) menunjukkan nilai rata senilai -0.792, nilai terendah yaitu 1.272, nilai tertinggi yaitu -5.279, dan standar deviasi senilai 1.722. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebaran titik data dari rerata adalah 1.722. Maka, dapat disimpulkan bahwa bank dengan angka terbawah ditunjukkan di tahun 2023 oleh Bank Maybank Indonesia dan Bank Negara Indonesia. Sebaliknya, bank dengan perolehan nilai teratas diperoleh Bank Permata pada tahun 2023. Tingkat kepemilikan investor institusional mempengaruhi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Artinya investor institusi dapat berperan sebagai pengawas dalam pengelolaan dana perusahaan, sehingga keputusan yang diambil oleh investor institusi harus dipantau secara cermat untuk memastikan perusahaan memenuhi kewajibannya dengan baik dan terhindar dari krisis keuangan. Sebaliknya Bank Maybank Indonesia dan Bank Negara Indonesia memiliki nilai terbawah, artinya perusahaan belum sepenuhnya mengoptimalkan keunggulannya atas kepemilikan saham institusi yang sebenarnya dapat memberikan pengaruh pada keputusan manajemen perusahaan. d. Pengujian variabel kesulitan ekonomi (y) memperoleh nilai rerata yaitu 1.355, nilai terendah yaitu 0.772, nilai tertinggi yaitu 1.960, dan standar deviasi senilai 0.251. Maka, ini menyatakan terdapat sebaran titik

data dari rerata senilai 0.251. Maka, kesimpulannya yakni perolehan nilai terbawah yaitu pada Bank Syariah Indonesia pada tahun 2023. Sebaliknya, perolehan nilai teratas yaitu Bank Jawa Barat pada tahun 2018. Berdasarkan keseluruhan nilai perkiraan Financial Distress dengan metode Altman Z-Score, hal ini tidak berarti perusahaan mengalami kebangkrutan, sebab Financial Distress berarti nilai $Z < 1.81$ sedangkan nilai Bank Syariah Indonesia Tbk di tahun 2023 yaitu senilai 2.17. Oleh karena itu, Bank Syariah Indonesia di tahun 2023 masuk dalam kategori grey area karena indikator nilai Financial Distress adalah grey jika nilai $1.81 < Z < 2.99$. Meskipun demikian, Bank Syariah Indonesia pada tahun 2018- 2020 menunjukkan nilai z tinggi yang artinya perusahaan dalam keadaan sehat. Berbeda dengan Bank Jawa Barat yang menunjukkan nilai teratas pada tahun 2028, ini artinya bahwa perusahaan telah memiliki modal yang cukup untuk 25 operasional dan investasi dikarenakan nilai Z yaitu 7.11 di mana jika $Z > 2.99$ berarti perusahaan tidak mengalami gagal bayar kewajiban. e. Hasil pengujian variabel Firm Life Cycle (z) menunjukkan nilai rata senilai 0.224, nilai terendah yaitu 0.062, nilai tertinggi yaitu 0.999, dan standar deviasi senilai 0.251. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebaran titik data dari rerata adalah 0.251. Maka, dapat disimpulkan bahwa bank dengan angka terbawah ditunjukkan di tahun 2019 oleh Bank Sinarmas Indonesia. Sebaliknya, bank dengan perolehan nilai teratas diperoleh Bank Syariah Indonesia pada tahun 2023. 4.3. Pemilihan Model Regresi Hal pertama yang harus dilakukan setelah membuat tabulasi data adalah memilih model data panel. Peneliti menggunakan keseluruhan teknik. Di bawah ini adalah tabel model pemilihan model regresi. 4.3.1 Uji Chow Uji chow dipakai dalam menentukan nilai optimal diantara CEM dan FEM. Di bawah ini adalah tabel perbandingan antara ujian CEM dan FEM. Berikut tabel hasil Chow Test setelah membandingkan pengujian CEM dan FEM. Tabel uji Chow menunjukkan nilai kemungkinan F Cross-Sectional senilai 0,0000 yaitu $< 0,05$. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan Fixed Effect Model (FEM) yaitu pilihan terbaik. 4.3

86 2 Uji Hausman Tes ini membandingkan tes FEM dan REM untuk memilih model terbaik.

Berikut kesimpulan hasil pengujian tersebut: a) Apabila Prob Chi-kuadrat $F < 0,05$ artinya FEM adalah model terseleksi. b) Apabila Prob Chi-square $F > 0,05$ artinya CEM adalah model terseleksi. Tabel diatas menginterpretasikan probabilitas chi-square F yaitu senilai 0.0625, atau < 0.05 .

55 81

Oleh karena itu, menurut hasil Uji Hausman , model fixed effect

model (FEM) menjadi model dipilih. 4.3.3 Uji Legrange Multiplier Pengujian LM

bermaksud untuk menganalisis apakah model REM atau CEM yang terseleksi.

Hasil tes LM ditunjukkan di bawah ini: Tabel uji LM menampilkan hasil

Breusch-Pagan Prob ($0,000 < 0,05$). Artinya Random Effect Model (REM) menjadi model pilihan.

54 Berikut tabel kesimpulan pemilihan model dari Uji Chow, uji Hausman, dan uji LM.

Dengan kata lain : 26 Kesimpulan yang peneliti peroleh berdasarkan

tabel diatas adalah model regresi Fixed Effects Model (FEM) memperoleh

suara terbanyak dibandingkan dengan Random Effects Model (REM) . Maka,

Fixed Effect Model (FEM) adalah model terseleksi. 4.4. 31 35 Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui konsistensi dari persamaan regresi, berestimasi akurat, dan

tidak ada bias, maka dilakukanlah uji asumsi klasik. 3 5 9 11 19 27 30 35 36 38 40 47 50

54 67 Peneliti menggunakan seluruh uji asumsi klasik seperti uji

normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Di

bawah ini disajikan hasil pengujian tersebut, yaitu: 4.4.1 Uji Normalitas

Penulis melaksanakan pengujian berdasarkan Jarque-Bera. 19 57 Probabilitas

Jarque-Bera senilai ($> 0,05$) berarti data penelitian berdistribusi normal. Akan tetapi

apabila probabilitas Jarque-Berra ($< 0,05$) berarti data penelitian dianggap

tidak berdistribusi normal. Berikut grafik hasil pengujian tersaji di

bawah ini: Gambar di atas menunjukkan hasil uji normalitas dengan

logaritma natural yang memberikan hasil probabilitas Jarque-Bera senilai

0.326314 atau > 0.05 (nilai 0.326314 > 0.05). Artinya uji normalitas dinyatakan lulus. 4.4 1

11 12 19 33 34 44 47 51 55 70 2 Uji Multikolinieritas Uji multikolinearitas

dilaksanakan untuk melakukan pengujian apakah ada korelasi linier antar

variabel independen dalam model regresi. Nilai matriks korelasi $< 0,85$

artinya tidak mengandung gejala multikolinearitas. Namun jika nilai matriks

korelasinya $> 0,85$ berarti terdapat gejala multikolinearitas. Keterangan: x1 = Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) x2 = Ukuran Perusahaan (UK) x3 = Kepemilikan Institusional (KI) Berdasarkan tabel diatas, hasil uji i multikolinearitas adalah 1. Korelasi x1 dan x2 senilai $-0.024153 (< 0,85)$ 2. Korelasi x1 dan x3 senilai $-0.110329 (< 0,85)$ 3. Korelasi x1 dan z senilai $0.17580 (< 0,85)$ 4. Korelasi x2 dan x1 senilai $-0.24153 (< 0,85)$ 5. Korelasi x2 dan x3 senilai $0.033286 (< 0,85)$ 6. Korelasi x2 dan z senilai $-0.217588 (< 0,85)$ 7. Korelasi x3 dan x1 senilai $-0.110329 (< 0,85)$ 8. Korelasi x3 dan x2 senilai $0.033286 (< 0,85)$ 9. Korelasi x3 dan z senilai $-0.159580 (< 0,85)$ 27

Kesimpulan dari data yang diperoleh di atas, maka data penelitian ini sudah terbebas dari gejala multikolinieritas terlihat dari nilai ($< 0,85$) sehingga dapat pengujian dapat berlanjut. 4.4.3 Uji Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018) menyatakan bahwa untuk memeriksa adanya ketidakcocokan antara variance residual yang ditinjau dengan tinjauan lainnya dalam suatu model regresi dilakukan uji heteroskedastisitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghindari terjadinya gejala heteroskedastisitas, karena apabila varians dari residu tinjauan yang satu dengan tinjauan lainnya berbeda maka disimpulkan terjadi heteroskedastis. Pengamatan menggunakan pengujian White . Jika nilai probabilitas chi- square menurut model White yaitu $Obs * R\text{-Squared} > 0,05$, berarti data yang diolah tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

51 75 Sebaliknya apabila lebih kecil dari nilai tersebut maka data penelitian menunjukkan gejala heteroskedastisitas. 4.4.4 Uji Autokorelasi Uji autokorelasi memakai model Durbin-Watson. (Santoso, 2019) mengungkapkan ada tiga kriteria tes: Apabila nilai $DW < dL$ atau $DW > 4 - dL$ berarti autokorelasi. Apabila $dU < DW < 4 - dU$ berarti tidak ada autokorelasi Apabila $dL \leq DW \leq Du$ atau $4 - dU \leq DW \leq 4 - dL$ berarti kesimpulannya tidak pasti. Berikut ini di bawah ini tersaji hasil pengujian : Tabel di atas menginformasikan bahwa nilai DW adalah 1.8054 atau nilainya memenuhi syarat autokorelasi seperti di bawah ini: Tabel di atas menyatakan bahwa data penelitian ini lolos

autokorelasi, sehingga dapat diproses ke pengujian berikutnya. 4.5. Uji Hipotesis Uji hipotesis dilaksanakan dalam rangka mencari pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara satu-satu maupun bersamaan.

48 Uji yang digunakan adalah uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi (R²). 23 66

4.5 6 7 8 22 23 26 28 31 38 43 63 66 1 Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam mengobservasi karakteristik suatu variabel independen terhadap variabel dependen, maka dilakukanlah analisis regresi berganda. Di bawah ini adalah

tabel hasil pengujian. Model regresi berganda berdasarkan tabel diatas

adalah $FD = 1.011524 - 0.049238CSR + 0.080107UK - 0.036161KI - 0.016733FLC$. Pers

amaan ini dipaparkan sebagai berikut ini: 1. Nilai konstanta senilai

1.011, maka dapat dikatakan bahwa nilai variabel Financial Distress dengan variabel independen memiliki hubungan yang searah. Sehingga dapat

diasumsikan apabila nilai variabel Financial Distress konstan, maka setiap

ada peningkatan 1 poin variabel lainnya akan mengalami peningkatan senilai

1.011. 2. Nilai coefficient variabel pengungkapan CSR (X1) yaitu -0.049. 82 Hal ini

berarti pengungkapan pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap kondisi keuangan.

Oleh karena itu, jika semua variabel lainnya dianggap konstan, kita

dapat berasumsi bahwa setiap kenaikan 1 poin pada kesulitan keuangan

akan berkurang senilai -0.049. 3. Nilai koefisien variabel ukuran

perusahaan (X2) senilai 0.080 variabel Financial Distress dengan variabel

independen memiliki hubungan yang searah. Sehingga dapat jika semua

variabel lainnya dianggap konstan, maka setiap ada peningkatan 1 poin

variabel lainnya akan mengalami peningkatan senilai 0.080. 4. Nilai

koefisien variabel kepemilikan institusional (X3) senilai -0.036. Artinya

variabel kepemilikan institusional mempunyai sifat minus terhadap Financial

Distress. Oleh karena itu, dengan asumsi semua variabel lainnya

konstan, kita dapat berasumsi bahwa setiap peningkatan 1 poin dalam

kesulitan keuangan berkurang senilai 0.036. 5. Nilai koefisien variabel

Firm Life Cycle (Z) senilai -0.016. Artinya variabel Firm Life Cycl

e mempunyai sifat minus terhadap Financial Distress. Oleh karena itu,

dengan asumsi semua variabel lainnya konstan, kita dapat berasumsi bahwa

setiap peningkatan 1 poin dalam kesulitan keuangan berkurang senilai -0.016 . 4.5 50 2

Uji F Uji F dilakukan untuk melakukan uji secara bersamaan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini mengkomparasi nilai (statistik F) dengan tingkat signifikansi $\alpha = <0,05$. Aturan hasil tes ini memuat 5 ketentuan, yakni: 1) H_0 , berarti tidak ada pengaruh 2) H_1 berarti terdapat minimal satu variabel independen yang berpengaruh terhadap hasil. 3) Nilai signifikansi (α) = 0,05 4) Apabila Prob F $> \alpha$, maka H_0 diterima. 5) Apabila Prob F $< \alpha$, maka H_0 ditolak.

Berikut hasil uji disajikan sebagai berikut: Tabel diatas memaparkan bahwa nilai Prob (F-statistic) senilai ($0,000 < 0,05$), berarti secara simultan variabel (X) yaitu pengungkapan CSR, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional dimoderasi Firm Life Cycle mempengaruhi variabel Financial Distress (Y). 29 4.5.3 Uji Parsial (Uji t) Uji ini dilaksanakan untuk mencari kepengaruhannya yang ditimbulkan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai kemungkinan $< 0,05$ berarti pengujian berpengaruh. Berdasarkan informasi yang tersaji di atas, berikut di bawah ini rincian informasi yang penulis dapatkan, yaitu: 1. Hasil nilai prob. Pengungkapan CSR (X1) senilai 0,1286 yang artinya ($<0,05$), kesimpulannya adalah variabel Pengungkapan CSR (X1) tidak berpengaruh terhadap variabel Financial Distress (Y). 2. Hasil nilai prob ukuran perusahaan (X2) senilai 0,3387 berarti $>0,05$. Kesimpulannya variabel ukuran perusahaan (X2) tidak mempengaruhi variabel Financial Distress (Y). 3. Hasil nilai prob. Kepemilikan Institusional (X3) yaitu 0,0460 berarti ($<0,05$), kesimpulannya adalah variabel Kepemilikan Institusional (X3) mempengaruhi variabel Financial Distress (Y). 4.5 28 4 Uji Koefisien Determinasi (R^2) Pengujian ini bermaksud untuk mencari tahu seberapa persen kemampuan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Apabila koefisien R-squared cenderung menuju angka 1 artinya kekuatan variabel independen semakin mempengaruhi variabel dependen. Tabel 4. 1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Sumber: Data Olah Eviews 12, 2024 Dari informasi tabel, terlihat nilainya adalah 0,854254, artinya bahwa nilai ini mendakati angka 1,

sehingga cukup memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Dengan demikian, kesimpulannya adalah variabel bebas yaitu pengungkapan CSR, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional dimoderasi oleh Firm Life Cycle menggambarkan variabel terikat yaitu Financial Distress senilai 85% dan 15% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini.

4.5.5 Uji Interaksi

Uji interaksi dilakukan guna mengetahui pengaruh yang diberikan oleh variabel moderasi Firm Life Cycle dalam memoderasi variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel yang tersaji di atas, di bawah ini adalah hasil uji interaksi, sebagai berikut:

1. Hasil pengujian CSR*FLC menunjukkan nilai Prob. $0.0188 < 0,05$ yang berarti bahwa Firm Life Cycle dapat memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap Financial Distress. Maka, H5 diterima.
2. Hasil pengujian UK*FLC menunjukkan nilai Prob. $0.0071 < 0,05$ yang berarti bahwa Firm Life Cycle dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap Financial Distress. Maka, H6 diterima.
3. Hasil pengujian KI*FLC menunjukkan nilai Prob. $0.0317 < 0,05$ yang berarti bahwa Firm Life Cycle dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap Financial Distress. Maka, H7 diterima.

4.6. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan keseluruhan rangkaian pengujian, maka di bawah ini penulis paparkan terkait bahasannya:

4.6.1 Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Financial Distress (H1)

Berdasarkan uji secara parsial antara variabel pengungkapan CSR terhadap variabel Financial Distress (FD), menunjukkan tidak adanya pengaruh. Hasil uji parsial tersebut menyatakan bahwa pengungkapan CSR nilainya senilai $0.1268 > 0,05$. Variabel pengungkapan CSR berasal dari akumulasi indikator pengungkapan CSR dibagi 91 indikator CSR. Kesimpulan yang dapat ditarik bahwa pengungkapan CSR tidak selaras dengan teori sinyal dimana pengungkapan CSR pada Laporan Keberlanjutan tidak dapat dijadikan cara untuk memberi informasi sinyal Financial Distress kepada pihak internal maupun eksternal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Pengungkapan CSR tidak berdampak pada kesulitan ekonomi karena terlihat dari rerata variabel yang tercantum pada tabel uji statistik deskriptif

hanya -12%. Penelitian searah dengan hasil (Retno et al., 2019) yang mana pengungkapan CSR tidak mempengaruhi Financial Distress dikarenakan perusahaan menganggap CSR adalah potensi laba di masa depan karena dengan CSR, akan meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik dalam artian mereka menginvestasikan modal di perusahaan. Hal ini berdampak pada peningkatan profit sehingga perusahaan dapat melakukan efisiensi biaya, diversifikasi usaha, produktifitas SDM, dan peningkatan penjualan. Penelitian ini membuahkan hasil berlawanan dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Dampak pengungkapan CSR terhadap kondisi kesulitan keuangan yang memitigasi mekanisme tata kelola perusahaan (Nugrahanti 2021), yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR menyatakan bahwa besarnya berbanding terbalik dengan presentase pertanggungjawaban oleh perusahaan Financial Distress (FD).

4.6.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress (H2)

Hasil uji secara parsial antara ukuran perusahaan dengan status keuangan mengindikasikan tidak adanya pengaruh. Berdasarkan uji t diperoleh nilai variabel ukuran senilai $>0,05$ ($0.3387 > 0,05$). **15 32 77** Variabel ukuran perusahaan diperlakukan melalui rumus logaritma natural total dari aset perusahaan. Oleh karena itu, ini berarti bahwa ukuran suatu perusahaan bertentangan dengan signaling theory bahwa perusahaan raksasa dapat memberikan sinyal Financial Distress kepada pemangku kepentingan (Alma et al., 2023), yang berarti ukuran suatu entitas usaha dapat memberikan sinyal Financial Distress kepada investor kewajiban dapat dipenuhi untuk meminimalkan terjadinya Financial Distress (FD). Menurut perusahaan besar pada akhirnya akan mencari pinjaman untuk modal untuk melakukan diversifikasi usaha untuk meningkatkan profitabilitas dan menghindari kemungkinan Financial Distress (FD). Artinya bahwa tidak ada jaminan semakin besar perusahaan semakin besar perlawanan terhadap Financial Distress (FD). Hasil pengolahan data tidak searah dengan penelitian Rahmawati et al., (2018) yang menemukan bahwa variabel yang paling kuat mempengaruhi kesehatan keuangan adalah ukuran perusahaan. Perusahaan besar dapat bersaing dengan kuat karena mereka mengelola pasarnya dengan baik sehingga menghadapi persaingan ekonomi

dengan percaya diri (Hery, 2018). Namun penelitian ini menunjukkan bahwa senilai apapun suatu perusahaan, jika tidak mampu mengelola keuangannya dan biaya operasionalnya meningkat, maka perusahaan besar sekalipun tetap berisiko terjerumus dalam kesulitan keuangan.

4.6.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress (H3)

Hasil uji parsial antara variabel kepemilikan institusional dengan Financial Distress menyatakan terdapat pengaruh. Nilai yang diperoleh senilai $0.0460 < 0,05$. Variabel kepemilikan institusional didapat dari keseluruhan saham suatu lembaga institusi dibagi dengan keseluruhan saham beredar yang dimilikinya. Temuan ini menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional memantau keputusan bisnis, membantu manajer mengambil tindakan optimal, dan meminimalkan keputusan bisnis yang dapat membawa perusahaan lebih dekat ke krisis keuangan. Searah dengan teori pemangku kepentingan yang menyatakan bahwa investor institusional diperlukan untuk meningkatkan dampak aktivitas proaktif perusahaan dan mengurangi kerugian pemangku kepentingan. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kepemilikan organisasional berhubungan dengan kinerja manajer dalam meningkatkan kinerja perusahaan. (Ayu dkk, 2021). Namun penelitian ini bertentangan dengan temuan (Aliyana et al., 2020) dan (Febriyanti, 2020) yang mengungkapkan meskipun kepemilikan ekuitas tinggi, perusahaan juga memiliki kemungkinan yang sama untuk menghadapi kesulitan keuangan. Kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh. Namun temuan penelitian lain yang dilakukan (Nurhayati et al., 2020) dan (Nugrahanti et al., 2021) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi Financial Distress.

4.6.4 Pengaruh Pengungkapan CSR, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress (H3)

Uji simultan antara pengaruh pengungkapan CSR terhadap variabel Financial Distress, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional pada hasil uji F menyatakan hasil prob F-statistik yaitu 0,000000 atau ($< 0,05$) artinya bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian ini mempengaruhi variabel terikat. 32 (Stephanie et al., 2020) Hasil tersebut diperkuat dengan hasil uji R-squared senilai 0,854254. Hasil tersebut senilai 85% diartikan

sebagai kesulitan ekonomi dimana variabel bebas yaitu pengungkapan CSR, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional merupakan variabel terikat, dan 15% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, variabel pengungkapan CSR, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap Financial Distress, hal ini sesuai dengan hipotesis keempat penulis. 4.6.5 Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Financial Distress dengan Firm Life Cycle sebagai Pemoderasi Hasil penelitian dengan hipotesis Firm Life Cycle memoderasi pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Financial Distress (FD) diterima. Hasil uji interaksi CSR*FLC menunjukkan angka 0.0188 yang mana nilainya kurang dari 0,5. Selaras dengan penelitian oleh (Habib et al, 2019), tahapan perusahaan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan program CSR. Tahapan Firm Life Cycle menentukan index CSRI karena dalam masing-masing tahapan, terdapat perbedaan tingkat net profit perusahaan yang berarti bahwa perusahaan akan memiliki kemampuan dalam menjalankan program CSR nya. Artinya apabila suatu perusahaan berada pada tahapan mature , maka secara sumber daya yang dimiliki, maka akan menjalankan program CSR lebih baik dibanding perusahaan pada tahapan start-up yang masih berupaya memperkenalkan produk perusahaanya.

20 Penelitian yang dilakukan oleh (Al-Hadi et al, 2019) menyatakan bahwa hubungan antara kinerja CSR dengan Financial Distress positif diperkuat oleh siklus kehidupan tahap dewasa (Mature). 4.6.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress dengan Firm Life Cycle sebagai Pemoderasi Hasil penelitian dengan hipotesis Firm Life Cycle memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap Financial Distress (FD) diterima. Hasil uji interaksi UK*FLC menunjukkan angka 0.0071 yang mana nilainya kurang dari 0,5. Hasil ini searah dengan penelitian Nugroho et al, 2023) menyatakan bahwa perkembangan tahapan Firm Life Cycle perusahaan dapat meningkatkan ukuran perusahaan. Firm Cycle tahap mature adalah puncak penjualan sehingga perusahaan mampu meraup laba bersih yang besar dan memiliki likuiditas yang tinggi. Sehingga perusahaan otomatis memiliki

ukuran perusahaan yang besar pula. Firm Life Cycle mengindikasikan kecenderungan aset perusahaan karena semakin mature perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam mengambil keputusan bisnis. Hal ini berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki. Penjualan yang meningkat akan meningkatkan aset perusahaan yang artinya bahwa kepemilikan aset suatu perusahaan mencerminkan ukuran perusahaan itu sendiri. Firm Life Cycle merupakan 33 proses perkembangan perusahaan yang mana pada tahapannya memiliki kecenderungan yang berbeda-beda berdasar pada sumber daya yang dimiliki.

4.6.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress dengan Firm Life Cycle sebagai Pemoderasi Hasil penelitian dengan hipotesis Firm Life Cycle memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap Financial Distress (FD) diterima. Hasil uji interaksi KI*FLC menunjukkan angka 0.0317 yang mana nilainya kurang dari 0,5. Hasil ini searah dengan (Lee et al, 2018) menyatakan Firm Life Cycle dapat memberikan sinyal bagi pemangku kepentingan tentang kondisi perusahaan terkini maupun proyeksinya di masa depan. Tahapan start-up Firm Life Cycle dapat mengindikasikan sinyal yang berbeda dengan perusahaan pada tahapan mature . Hal ini dikarenakan pemangku kepentingan ingin memperoleh dividen yang mana perusahaan akan memberikan dividen apabila penjualannya meningkat dan memiliki sumber daya yang memadai dalam mengelola operasionalnya. Firm Life Cycle tahapan tertentu akan memberikan sinyal Financial Distress perusahaan kepada pemangku kepentingan.

34 BAB V

PENUTUP 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress dengan Firm Life Cycle Sebagai Pemoderasi (Studi empiris perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di tahun 2018-2023). Sampel pada penelitian ini yaitu 72 sampel yang mana bersumber dari 12 perusahaan sektor perbankan dan telah sesuai dengan purposive sampling dalam 6 tahun pengamatan.

14 17 46 Adapun rumus pengukuran pengungkapan CSR menggunakan perhitungan total indikator pengungkapan berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) dibagi 91 indikator. Variabel

ukuran perusahaan diperoleh dari rumus Ln total aset. Variabel kepemilikan institusional diperoleh dengan rumus hasil total saham kepemilikan institusi dibagi total keseluruhan saham yang dimiliki perusahaan. Financial Distress diperoleh dari rumus Altman Z-Score dengan persamaan $Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$ yang mana Z merupakan indeks keseluruhan, x_1 merupakan modal kerja dibagi dengan total aset, x_2 diperoleh dari laba ditahan dibagi total aset, x_3 diperoleh dari ebit dibagi total aset, x_4 diperoleh dari nilai pbuku utang dibagi ekuitas, dan x_5 diperoleh dari pendapatan dibagi total aset. Variabel Firm Life Cycle diperoleh dari retained earning/total equity. Di bawah ini merupakan hasil kesimpulan penelitian peneliti, sebagai berikut: 1) Variabel X_1 yaitu pengungkapan CSR tidak mempengaruhi Financial Distress, artinya bahwa pengungkapan CSR tidak selaras dengan teori sinyal dimana pengungkapan CSR pada Laporan Keberlanjutan tidak dapat dijadikan cara untuk memberi informasi sinyal Financial Distress kepada pihak internal maupun eksternal mengenai kondisi keuangan perusahaan. 2) Variabel X_2 yaitu ukuran perusahaan tidak mempengaruhi Financial Distress, artinya bahwa bahwa tidak ada jaminan semakin besar perusahaan semakin besar pertahanan terhadap Financial Distress (FD) 3) Variabel X_3 yaitu kepemilikan institusional mempengaruhi Financial Distress, artinya kepemilikan saham institusi dianggap mampu memonitori keputusan manajemen dan memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan dengan optimal dan meminimalisir keputusan-keputusan manajemen memberikan kemungkinan mengalami kondisi Financial Distress. 4) Hasil uji simultan yang dilakukan dari variabel Pengungkapan CSR, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional mempengaruhi Financial Distress. 5) Variabel Firm Life Cycle memoderasi pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Financial Distress (FD) yang berarti tahapan Firm Life Cycle mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan program CSR. 6) Variabel Firm Life Cycle memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap Financial Distress (FD), artinya perkembangan tahapan Firm Life Cycle perusahaan dapat meningkatkan ukuran

perusahaan. Firm Cycle tahap mature 35 adalah puncak penjualan sehingga perusahaan mampu meraup laba bersih yang besar dan memiliki likuiditas yang tinggi. 7) Variabel Firm Life Cycle memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap Financial Distress (FD), artinya Firm Life Cycle dapat memberikan sinyal bagi pemangku kepentingan tentang kondisi perusahaan terkini maupun proyeksi di masa depan.

5.2 Keterbatasan Berikut kendala yang peneliti hadapi adalah di bawah ini:

- 1) Sampel penelitian berasal dari perusahaan dengan sektor perbankan yang terdata di BEI dan menyampaikan laporan tahunan baik itu laporan keuangan maupun keberlanjutan secara berkesinambungan hanya sebanyak 12 perusahaan saja. Sedangkan, sebagian perusahaan perbankan lain tidak menerbitkan laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, peneliti terbatas dalam memperoleh data terkait pengungkapan CSR berdasarkan standar GRI yang terdapat pada laporan keberlanjutan (Sustainability report).
- 2) Peneliti melakukan eliminasi sampel yang mana menyebabkan sampel menjadi sedikit yaitu sebanyak 72 sampel saja, sehingga ini berpengaruh terhadap hasil penelitian ini. Alhasil, pada saat pengolahan data dan pengujian, peneliti menggunakan transformasi data dengan logaritma natural.

5.3 Saran Berikut saran penulis untuk berbagai pihak yang dibahas dalam penelitian agar dapat dijadikan pertimbangan:

- 1) Peneliti Selanjutnya Penulis berharap para peneliti di kemudian hari dapat menggunakan perusahaan sektor lain yang bersinggungan langsung dengan lingkungan seperti perusahaan eksploitasi, industri kimia, manufaktur, properti dan perusahaan lainnya yang untuk memungkinkan tersedianya sampel penelitian dengan pertimbangan laporan keberlanjutan.
- 2) Manajemen Perusahaan Penulis berharap dengan adanya Financial Distress, manajemen di perusahaan mampu melakukan tindakan preventif maupun refresif dalam menghadapinya baik yang bersumber dari potensi terduga maupun tidak terduga. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan saham institusi agar kontrol terhadap manajemen semakin baik. Penulis juga berharap para manajemen perusahaan secara berkesinambungan dan tepat waktu dalam menerbitkan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan agar citra perusahaan



REPORT #21988845

tetap menarik hati masyarakat. 36 37



REPORT #21988845

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	1.02% repository.upiyptk.ac.id http://repository.upiyptk.ac.id/3721/1/Fely%20Marzila_18101155110012_Bab%2..	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.69% jamas.triatmamulya.ac.id https://jamas.triatmamulya.ac.id/index.php/AMAS/article/download/14/16	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.61% e-journal.unmas.ac.id https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/download/6735/5149/..	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.6% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/76787/1/111908200...	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.58% admin.methodist.ac.id https://admin.methodist.ac.id/cdn/File/thomastambahan/Monograf%20Financi...	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.56% repository.radenfatah.ac.id https://repository.radenfatah.ac.id/17898/3/3.pdf	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.56% repositori.untidar.ac.id https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=30530&bid=12453	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.56% repositori.untidar.ac.id https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=37310&bid=13567	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.55% repository.unpas.ac.id http://repository.unpas.ac.id/59917/6/184020079_Tanti%20Hardiyanti%20Utari...	●



REPORT #21988845

INTERNET SOURCE		
10.	0.55% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/6706/4/BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.54% jurnal.fea.uniba-bpn.ac.id https://jurnal.fea.uniba-bpn.ac.id/index.php/JATF/article/download/19/14/119	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.54% repo.darmajaya.ac.id http://repo.darmajaya.ac.id/729/5/BAB%20IV..pdf	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.52% jurnal.dharmawangsa.ac.id https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/bisnet/article/download/999/882	●
INTERNET SOURCE		
14.	0.46% repository.unbari.ac.id http://repository.unbari.ac.id/2376/1/INTAN%20ROSYANA%20-%2018008612010..	●
INTERNET SOURCE		
15.	0.46% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/64024/1/SYIFA%20A..	●
INTERNET SOURCE		
16.	0.45% prosidingfrima.digitechuniversity.ac.id https://prosidingfrima.digitechuniversity.ac.id/index.php/prosidingfrima/article...	●
INTERNET SOURCE		
17.	0.45% ejournal.atmajaya.ac.id https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/BALANCE/article/download/2289/123...	●
INTERNET SOURCE		
18.	0.44% eprints.kwikkiangie.ac.id http://eprints.kwikkiangie.ac.id/4804/4/BAB%20III%20METODE%20PENELITIAN...	●
INTERNET SOURCE		
19.	0.43% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/2613/4/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
20.	0.41% conference.upnvj.ac.id https://conference.upnvj.ac.id/index.php/biema/article/download/924/538	●



REPORT #21988845

INTERNET SOURCE		
21. 0.4%	tekno.kompas.com https://tekno.kompas.com/read/2023/03/14/14150087/mengenal-silicon-valley-...	●
INTERNET SOURCE		
22. 0.4%	repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/8931/3/BAB%20III%20METode%20Penelitian.pdf	●
INTERNET SOURCE		
23. 0.38%	dspace.uui.ac.id https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/15230/05.4%20bab%204.p..	●
INTERNET SOURCE		
24. 0.38%	repository.iainpare.ac.id https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2488/4/16.2300.083%20BAB%204.pdf	●
INTERNET SOURCE		
25. 0.38%	journal.fkpt.org https://journal.fkpt.org/index.php/jtear/article/download/551/331	●
INTERNET SOURCE		
26. 0.38%	eprints.kwikkiangie.ac.id http://eprints.kwikkiangie.ac.id/4281/4/BAB%20III%20METODE%20PENELITIAN...	●
INTERNET SOURCE		
27. 0.37%	repository.upi-yai.ac.id http://repository.upi-yai.ac.id/680/1/Cover%2C%20Lembar%20Pengesahan%2C..	●
INTERNET SOURCE		
28. 0.37%	repository.unja.ac.id https://repository.unja.ac.id/23937/7/bab30200015083.pdf	●
INTERNET SOURCE		
29. 0.37%	dspace.uui.ac.id https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/44836/15311277.pdf?sequ...	●
INTERNET SOURCE		
30. 0.37%	ejournal.undiksha.ac.id https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJA/article/view/35221/19416	●
INTERNET SOURCE		
31. 0.37%	elibrary.unikom.ac.id https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1780/9/14.%20UNIKOM_DEWI%20INDRIA..	●



REPORT #21988845

INTERNET SOURCE		
32.	0.36% repository.untidar.ac.id	●
	https://repository.untidar.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=29991&bid=12210	
INTERNET SOURCE		
33.	0.36% eprints.ums.ac.id	●
	https://eprints.ums.ac.id/18221/4/05._BAB_III.pdf	
INTERNET SOURCE		
34.	0.36% repository.fe.unj.ac.id	●
	http://repository.fe.unj.ac.id/7856/5/Chapter3.pdf	
INTERNET SOURCE		
35.	0.36% eprints.upj.ac.id	●
	https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6127/7/10.%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
36.	0.35% repository.uniba.ac.id	●
	http://repository.uniba.ac.id/346/5/BAB%20IV.docx	
INTERNET SOURCE		
37.	0.35% jurnal.ibik.ac.id	●
	https://jurnal.ibik.ac.id/index.php/jiakes/article/download/436/421/1815	
INTERNET SOURCE		
38.	0.35% repository.usbypkp.ac.id	●
	https://repository.usbypkp.ac.id/1607/8/bab%20iii.pdf	
INTERNET SOURCE		
39.	0.34% repository.pelitabangsa.ac.id	●
	https://repository.pelitabangsa.ac.id/868/8/Jurnal.pdf	
INTERNET SOURCE		
40.	0.34% repository.widyatama.ac.id	●
	https://repository.widyatama.ac.id/server/api/core/bitstreams/8074585a-3ce2-4..	
INTERNET SOURCE		
41.	0.34% journal.widyakarya.ac.id	●
	https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jap-widyakarya/article/download/20..	
INTERNET SOURCE		
42.	0.34% repository.univ-tridianti.ac.id	●
	http://repository.univ-tridianti.ac.id/7648/6/Bab%201%20Mei_compressed.pdf	



REPORT #21988845

INTERNET SOURCE		
43.	0.34% etheses.uin-malang.ac.id http://etheses.uin-malang.ac.id/60840/1/18520106.pdf	●
INTERNET SOURCE		
44.	0.34% eprints.kwikkiangie.ac.id http://eprints.kwikkiangie.ac.id/849/4/35160171%20-%20FERENT%20VANESSA%..	●
INTERNET SOURCE		
45.	0.33% ejournal.stiesia.ac.id https://ejournal.stiesia.ac.id/jiaku/article/download/5509/915/7763	●
INTERNET SOURCE		
46.	0.33% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46783/1/KURNIA%2...	●
INTERNET SOURCE		
47.	0.33% eskripsi.usm.ac.id https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/B21A/2016/B.231.16.0440/B.231.16.0440-0..	●
INTERNET SOURCE		
48.	0.32% owner.polgan.ac.id https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/download/1030/561/5699	●
INTERNET SOURCE		
49.	0.31% ojs.uajy.ac.id https://ojs.uajy.ac.id/index.php/modus/article/view/5023/2312	●
INTERNET SOURCE		
50.	0.29% ejournal.borobudur.ac.id https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/916/827	●
INTERNET SOURCE		
51.	0.29% repository.iainkudus.ac.id http://repository.iainkudus.ac.id/9158/6/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
52.	0.28% dspace.uui.ac.id https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/18002/05.3%20bab%203.p..	●
INTERNET SOURCE		
53.	0.28% repository.unpkediri.ac.id http://repository.unpkediri.ac.id/7678/5/RAMA_62201_18102010067_071204690...	●



REPORT #21988845

INTERNET SOURCE		
54.	0.27% csefb.ub.ac.id	●
	https://csefb.ub.ac.id/index.php/csefb/article/download/141/89/432	
INTERNET SOURCE		
55.	0.27% repository.stei.ac.id	●
	http://repository.stei.ac.id/8959/3/BAB%203.pdf	
INTERNET SOURCE		
56.	0.27% jea.ppj.unp.ac.id	●
	http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/article/download/1548/570/	
INTERNET SOURCE		
57.	0.26% repository.fe.unj.ac.id	●
	http://repository.fe.unj.ac.id/6192/5/Chapter3.pdf	
INTERNET SOURCE		
58.	0.24% repo.uinsatu.ac.id	●
	http://repo.uinsatu.ac.id/14583/6/BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
59.	0.24% tekno.kompas.com	●
	https://tekno.kompas.com/read/2023/03/14/15300077/hanya-dalam-rentang-48..	
INTERNET SOURCE		
60.	0.2% conference.upnvj.ac.id	●
	https://conference.upnvj.ac.id/index.php/korelasi/article/download/1137/740	
INTERNET SOURCE		
61.	0.2% repository.unpas.ac.id	●
	http://repository.unpas.ac.id/65342/5/BAB%20III_194020183.pdf	
INTERNET SOURCE		
62.	0.19% eprints.ummetro.ac.id	●
	http://eprints.ummetro.ac.id/84/4/BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
63.	0.18% openjurnal.unmuhpnk.ac.id	●
	https://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/jm_motivasi/article/download/2136/pdf	
INTERNET SOURCE		
64.	0.18% repo.iai-tribakti.ac.id	●
	https://repo.iai-tribakti.ac.id/635/5/BAB%20III.pdf	



REPORT #21988845

INTERNET SOURCE		
65.	0.18% lantar.untar.ac.id https://lantar.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10107006_5A280..	●
INTERNET SOURCE		
66.	0.18% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6302/11/BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
67.	0.17% accounting.binus.ac.id https://accounting.binus.ac.id/2021/08/06/memahami-uji-asumsi-klasik-dalam-...	●
INTERNET SOURCE		
68.	0.17% stp-mataram.e-journal.id https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/2044/1589/	●
INTERNET SOURCE		
69.	0.17% jurnal.untan.ac.id https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jbmstr/article/download/17899/15224	●
INTERNET SOURCE		
70.	0.16% repository.stiedewantara.ac.id http://repository.stiedewantara.ac.id/2458/13/13.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
71.	0.16% e-journal.uajy.ac.id http://e-journal.uajy.ac.id/30907/3/190424993%202.pdf	●
INTERNET SOURCE		
72.	0.16% journal.yrpiiku.com https://journal.yrpiiku.com/index.php/msej/article/download/861/528/4811	●
INTERNET SOURCE		
73.	0.15% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/5245/4/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
74.	0.13% ejournal.undiksha.ac.id https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/BISMA-JM/article/view/21994/13610	●
INTERNET SOURCE		
75.	0.13% eprints.uny.ac.id https://eprints.uny.ac.id/53665/6/6%20BAB%20IV.pdf	●



REPORT #21988845

INTERNET SOURCE		
76. 0.13%	ejournal.unp.ac.id https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/download/65/53	●
INTERNET SOURCE		
77. 0.12%	media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/444707-none-7f307a95.pdf	●
INTERNET SOURCE		
78. 0.12%	ejournal.stiesia.ac.id https://ejournal.stiesia.ac.id/jiaku/article/download/6048/1052/10095	●
INTERNET SOURCE		
79. 0.12%	journal.undiknas.ac.id https://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/175/146/6..	●
INTERNET SOURCE		
80. 0.11%	www.jurnal.uic.ac.id https://www.jurnal.uic.ac.id/index.php/fokus/article/download/106/66	●
INTERNET SOURCE		
81. 0.11%	repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35862/1/ANNISA%2...	●
INTERNET SOURCE		
82. 0.09%	ojs.unud.ac.id https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/78934/49004	●
INTERNET SOURCE		
83. 0.09%	journal.laaroiba.ac.id https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/elmal/article/download/1174/1061/	●
INTERNET SOURCE		
84. 0.08%	jurnal.stiemuhcilacap.ac.id https://jurnal.stiemuhcilacap.ac.id/index.php/je511/article/view/165/110	●
INTERNET SOURCE		
85. 0.08%	jptam.org https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2855/2727/6243	●
INTERNET SOURCE		
86. 0.08%	jurnal.fmipa.unmul.ac.id https://jurnal.fmipa.unmul.ac.id/index.php/SNMSA/article/download/858/390/	●



REPORT #21988845

INTERNET SOURCE

87. 0.05% eprints.unmas.ac.id

<https://eprints.unmas.ac.id/id/eprint/2329/2/3593%20FEB-AKU%20BAB%20I-II.p..>

